PENATAAN PERMUKIMAN ETNIS TIONGHOA BERBASIS NEO-VERNAKULAR DI KAWASAN *CHINATOWN* KOTA MAKASSAR

REYNALDO TUNGADI

D051201053

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

GOWA

2024

PENATAAN PERMUKIMAN ETNIS TIONGHOA BERBASIS NEO-VERNAKULAR DI KAWASAN *CHINATOWN* KOTA MAKASSAR

REYNALDO TUNGADI
D051201053

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2024

PERNYATAAN PENGAJUAN

PENATAAN PERMUKIMAN ETNIS TIONGHOA BERBASIS NEO-VERNAKULAR DI KAWASAN *CHINATOWN* KOTA MAKASSAR

REYNALDO TUNGADI
D051201053

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Arsitektur

pada

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024

HALAMAN PENGESAHAN

Penataan Permukiman Etnis Tionghoa Berbasis Neo-Vernakular di Kawasan Chinatown Kota Makassar

Disusun dan diajukan oleh

Reynaldo Tungadi
D051201053

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 23 Oktober 2024

Menyetujui

Pembimbing I	Pembimbing II
Hj. Nurmaida Amri,ST.,MT	Prof. Dr. Ir. Idawarni Asmal, MT
NIP. 19671218 199512 2 001	NIP. 19650701 199403 2 001

Mengetahui

Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST.,MT.
NIP. 19690612 199802 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "PENATAAN PERMUKIMAN ETNIS TIONGHOA BERBASIS NEO-VERNAKULAR DI KAWASAN *CHINATOWN* KOTA MAKASSAR" adalah benar karya saya dengan arahan dari Hj. Nurmaida Amri,ST.,MT. sebagai Pembimbing Utama dan Prof. Dr. Ir. Idawarni Asmal, MT. sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Gowa, 23 Oktober 2024

REYNALDO TUNGADI
NIM D051201053

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan Syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha esa atas rahmat dan hidayah-Nya selama masa penelitian. Penelitian ini dapat terlaksana dengan sukses atas bimbingan, diskusi dan arahan dari Hj. Nurmaida Amri, ST.,MT. sebagai Pembimbing Utama dan Prof. Dr. Ir. Idawarni Asmal, MT. sebagai Pembimbing Pendamping. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan atas masukan dan arahan yang saya terima dari Dr. Ir. M. Yahya Sirajuddin, ST., M.Eng dan Dr. Ir. Hj. Nurul Nadjmi, ST.MT. sebagai dosen penguji.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Universitas Hasanuddin yang telah memfasilitasi saya menempuh program sarjana serta para dosen Arsitektur Universitas Hasanuddin yang memberikan pengetahuan berharga selama masa perkuliahan. Terima kasih secara khusus saya sampaikan kepada dosen-dosen dan rekan-rekan dalam Laboratorium Perumahan dan Lingkungan Permukiman Departemen Arsitektur FT-UH.

Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Danny Tungadi dan Ibu Ie Irawati, saya mengucapkan limpah terima kasih dan syukur atas doa, pengorbanan, dan perhatian yang senantiasa mereka limpahkan sampai saat ini dan seterusnya. Penghargaan yang besar juga saya sampaikan kakak dan adik saya atas motivasi dan dukungan yang tak ternilai.

Terima kasih juga kepada sahabat penulis, Gilbert, Mikael, Atikah, Alya, Nisya, Fauziah,Tenri, Rada, Ali, serta seseorang yang tidak kalah penting kehadirannya, Bii, yang selalu memberikan waktu dan tenaga untuk penulis. Juga teruntuk teman-teman seperjuangan, rekan-rekan mahasiswa PARAMETRIK 2020 dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis,

Reynaldo Tungadi

ABSTRAK

REYNALDO TUNGADI**, Permukiman Etnis Tionghoa Berbasis Neo-Vernakular Di Kawasan *Chinatown* Kota Makassar,** (dibimbing oleh Nurmaida Amri dan Idawarni Asmal)

Latar belakang. Peraturan Daerah Kota Makassar No. 4 Tahun 2015 mencantumkan pengembangan *chinatown*, namun realisasinya belum optimal. Kurangnya keselarasan antara rencana dan kondisi lapangan menyebabkan karakter budaya *chinatown* memudar, dengan masalah parkir dan lalu lintas. Penataan kawasan dan desain neo-vernakular dapat memperkuat daya tarik budaya sekaligus mendukung ekonomi lokal. **Tujuan.** Mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya Tionghoa dalam desain permukiman etnis Tionghoa bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang estetis dan menarik bagi penghuni lokal dan wisatawan. Hal ini juga memperkuat identitas kultural *chinatown* sebagai pusat budaya Tionghoa, sekaligus menyelaraskan desain dengan nilai-nilai lingkungan yang berkelanjutan. **Metode.** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami kejadian sosial berdasarkan pandangan subjektif pelaku. Data dikumpulkan melalui sampel, wawancara, observasi lapangan, pengukuran, dan literatur, dengan teknik *Purposive Sampling* yang memilih subjek secara sengaja. Analisis deskriptif diterapkan untuk mengumpulkan, menguraikan, dan menyimpulkan data berdasarkan fenomena lapangan, tanpa membuat kesimpulan lebih luas. **Hasil.** Menata wilayah permukiman Tionghoa dengan merancang bangunan dan lingkungan yang mencerminkan warisan budaya Tionghoa, dengan memasukkan elemen-elemen desain yang sesuai dengan zaman modern. **Kesimpulan.** Permukiman Etnis Tionghoa Berbasis Neo-Vernakular Di Kawasan Chinatown Kota Makassar merupakan rancangan yang dibutuhkan untuk melestarikan identitas dan sejarah Tionghoa sambil menciptakan ruang yang berfungsi efisien dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *Chinatown*, Neo-Vernakular, Tionghoa, Makassar

ABSTRACT

REYNALDO TUNGADI, Neo-Vernacular-Based Chinese Ethnic Settlement in the Chinatown Area of Makassar City, (supervised by Nurmaida Amri and Idawarni Asmal)

Background. The Regional Regulation of Makassar City No. 4 of 2015 includes the development of Chinatown; however, its implementation has not been optimal. The lack of alignment between plans and field conditions has led to a fading of Chinatown's cultural character, along with parking and traffic issues. Area planning and neo-vernacular design can strengthen cultural appeal and support the local economy. **Aim**. Preserving and developing Chinese cultural heritage in the design of ethnic Chinese settlements aims to create an aesthetic and attractive environment for local residents and tourists. This also reinforces Chinatown's cultural identity as a center of Chinese culture while aligning the design with sustainable environmental values. **Methods**. This study uses qualitative methods to understand social events from the subjective views of the participants. Data was collected through sampling, interviews, field observations, measurements, and literature, using Purposive Sampling to deliberately select subjects. Descriptive analysis was applied to collect, describe, and summarize data based on field phenomena without making broader conclusions.**Results**. Organizing the Chinese residential area by designing buildings and surroundings that reflect Chinese cultural heritage, incorporating design elements suited to modern times. **Conclusion**. The Neo-Vernacular-Based Chinese Ethnic Settlement in the Chinatown Area of Makassar City is a necessary design to preserve Chinese identity and history while creating functional spaces for daily life.

Keywords: Chinatown, Neo-Vernacular, Chinese, Makassar

DAFTAR ISI

PERNYATAAN PENGAJUAN.....iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA.....v
UCAPAN TERIMA KASIH.....vi
ABSTRAK.....vii
DAFTAR ISI.....ix
DAFTAR TABEL.....xii
DAFTAR GAMBAR.....xiii
BAB I PENDAHULUAN.....1
1.1. Latar Belakang.....1
1.2. Rumusan Masalah 2
1.3. Tujuan.....3
1.4. Manfaat 3
1.5. Ruang Lingkup dan Pembahasan.....3
1.6. Metode Pembahasan dan Perancangan 4
1.7. Sistematika Penulisan 4
1.8. Alur Pikir Perancangan.....5
1.9. Pengertian Judul.....5
1.10. Tinjauan Umum Penataan Ruang.....7
1.10.1. Pengertian Penataan Ruang 7
1.10.2. Klasifikasi Penataan Ruang.....8
1.10.3. Perencanaan Tata Ruang 8
1.11. Tinjauan Umum Permukiman.....9
1.11.1. Pengertian Permukiman.....9
1.11.2. Klasifikasi dan Tipe Permukiman 10
1.11.3. Ruang Publik Pada Permukiman 11
1.12. Tinjauan Umum Elemen Pembentuk Citra Kota.....14
1.13. Tinjauan Umum Etnis Tionghoa 15
1.13.1. Pengertian Etnis Tionghoa 15

1.13.2. Pandangan Hidup Serta Filsafat Etnis Tionghoa 16
1.13.3. Karakteristik Etnis Tionghoa 17
1.13.4. *Feng Shui* Sebagai Kepercayaan Etnis Tionghoa 20
1.14. Tinjauan Umum *Chinatown* 23
1.14.1. Pengertian *Chinatown* 23
1.14.2. Fungsi *Chinatown* 23
1.14.3. Ciri-Ciri Bangunan Pada *Chinatown* 24
1.15. Tinjauan Umum Arsitektur Neo-Vernakular 29
1.15.1. Pengertian Arsitektur Vernakular 29
1.15.2. Pengertian Arsitektur Neo-Vernakular 30
1.15.3. Ciri-Ciri Arsitektur Neo-Vernakular 34
1.15.4. Prinsip – Prinsip Desain Arsitektur Neo-Vernakular 35
1.16. Studi Banding 35
1.16.1. Pecinan Bogor 35
1.16.2. Pecinan Singapura 37
1.16.3. Pecinan Sydney (Australia) 39
1.16.4. Pecinan Jepang 40
1.16.5. Pecinan London 41
1.16.6. Pecinan Amerika Serikat 42
1.16.7. Kesimpulan Studi Banding 46
BAB II METODE PERANCANGAN 48
2.1. Metode Pembahasan 48
2.2. Waktu dan Lokasi Pengumpulan Data 48
2.3. Pengumpulan Data 50
2.4. Teknik Analisis Data 51
2.5. Skema Kerangka Berpikir 51
BAB III TINJAUAN PROYEK 53
3.1. Tinjauan Proyek 53
3.1.1. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Wajo 53
3.1.2. Tinjauan Umum Chinatown Makassar 55
3.2. Analisis Dasar Perancangan Makro 62
3.2.1. Lokasi 62

3.2.2. Analisis Tapak 62
3.3. Analisis Dasar Perancangan Mikro 67
3.3.1. Analisis Jumlah Unit 67
3.3.2. Analisis Kegiatan/Aktifitas 67
3.3.3. Kebutuhan Ruang 68
3.3.4. Analisis Pola Hubungan Ruang 74
3.3.5. Analisis Besaran Ruang 79
BAB IV KONSEP PERANCANGAN 85
4.1. Konsep Dasar Perancangan Makro 85
4.1.1. Konsep Analisis Tapak 85
4.1.2. Konsep Penataan Tapak 87
4.1.3. Konsep Ruang Terbuka 89
4.2. Konsep Perancangan Mikro 90
4.2.1. Konsep Dasar Besaran Bangunan 90
4.2.2. Konsep Gubahan Bentuk 91
4.2.3. Konsep Interior dan Eksterior 93
4.2.4. Konsep Sistem Struktur 98
4.3. Konsep Perlengkapan Bangunan 101
4.3.1. Sistem Pencahayaan 101
4.3.2. Sistem Penghawaan 102
4.3.3. Sistem Jaringan Air Bersih dan Air Kotor 103
4.3.4. Sistem Elektrikal 104
4.3.5. Sistem Penangkal Petir 105
4.3.6. Sistem Pemadam Kebakaran 106
4.3.7. Sistem Persampahan 107
DAFTAR PUSTAKA 108

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Penyediaan RTH berdasarkan jumlah penduduk 13
Tabel 1. 2 Karakteristik Arsitektur Etnis Tionghoa 19
Tabel 1. 3 Relasi Mata Angin, Elemen, dan Warna 22
Tabel 1. 4 Relasi Elemen dan Bentuk 22
Tabel 1. 5 Indikator pada arsitektur Cina 28
Tabel 1. 6 Indikator Arsitektur Neo-Vernakular 33
Tabel 1. 7 Kelebihan dan kekurangan studi banding 43
Tabel 3. 1Luas Daerah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Wajo, 2021 54
Tabel 3. 2 Jumlah Curah dan Hari Hujan Kecamatan Wajo Tahun 2021 55
Tabel 3. 3 Data Kependudukan per Kelurahan 2021 55
Tabel 3. 4 Tipologi Bangunan dikawasan Chinatown 58
Tabel 3. 5 Penyediaan RTH berdasarkan jumlah penduduk 66
Tabel 3. 6 Jumlah Bangunan Pada Tapak 67
Tabel 3. 7 Penentuan Jumlah Unit 67
Tabel 3. 8 Pelaku Aktifitas Pengelola dan Pengunjung 68
Tabel 3. 9 Aktifitas dan Kebutuhan Ruang Pengunjung 69
Tabel 3. 10 Aktifitas dan Kebutuhan Ruang Pengelola 69
Tabel 3. 11 Aktifitas dan Kebutuhan Ruang Penghuni 72
Tabel 3. 12 Aktifitas dan Kebutuhan Ruang Retail 72
Tabel 3. 13 Aktifitas dan Kebutuhan Ruang Penghuni 73
Tabel 3. 14 Besaran Ruang Pengelola 79
Tabel 3. 15 Besaran Ruang Ruko 80
Tabel 3. 16 Besaran Ruang Restoran 81
Tabel 3. 17 Besaran Ruang Servis/Penunjang 82
Tabel 4. 1 Besaran bangunan 90
Tabel 4. 2 Perencanaan Penggunaan Lahan 91
Tabel 4. 3 Penerapan Elemen Feng Shui Pada Interior 94
Tabel 4. 4 Elemen Softscape 94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Alur Pikir Perancangan 5
Gambar 1. 2 Kawasan Permukiman 10
Gambar 1. 3 Elemen pembentuk citra kota menurut Kevin Linch 14
Gambar 1. 4 Etnis Tionghoa 16
Gambar 1. 5 Feng shui sebagai kepercayaan etnis 20
Gambar 1. 6 Chinatown 23
Gambar 1. 7 Karakteristik Arsitektur Cina 27
Gambar 1. 8 Arsitektur vernakular 30
Gambar 1. 9 Arsitektur neo-vernakular 31
Gambar 1. 10 Desain arsitektur neo-vernakular 33
Gambar 1. 11 Pecinan Suryakencana Bogor 35
Gambar 1. 12 Pecinan Bogor pada malam hari 36
Gambar 1. 13 Parkiran Pecinan Bogor 36
Gambar 1. 14 Ruko pada Pecinan Bogor 37
Gambar 1. 15 Chinatown Heritage Centre Singapura 37
Gambar 1. 16 Gerbang chinatown Singapura 38
Gambar 1. 17 Ruas jalan pecinan Singapura 38
Gambar 1. 18 Pedestrian chinatown Singapura 39
Gambar 1. 19 Pecinan Sydney 39
Gambar 1. 20 Ruas jalan pecinan Sydney 40
Gambar 1. 21 Pecinan Jepang (Yokohama) 40
Gambar 1. 22 Kobe Chinatown 41
Gambar 1. 23 Pecinan London 41
Gambar 1. 24 Gerbang Chinatown London 42
Gambar 1. 25 Pecinan New York 42
Gambar 1. 26 Karakter visual di kawasan chinatown New York 43
Gambar 2. 1 Peta Batasan wilayah Kecamatan Wajo 49
Gambar 2. 2 Peta Batasan wilayah kawasan Pecinan Kota Makassar 49
Gambar 2. 3 Skema kerangka berpikir 52
Gambar 3. 1 Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar Tahun 2010-2030 54
Gambar 3. 2 Peta Batasan wilayah Segmen kawasan Pecinan Kota Makassar 57
Gambar 3. 3 Dimensi Tapak 63
Gambar 3. 4 Eksiting Tapak 63
Gambar 3. 5 Klimatologi 64
Gambar 3. 6 Kebisingan 64
Gambar 3. 7 Zoning 65
Gambar 3. 8 Jalur Sirkulasi 66
Gambar 4. 1 Analisis Eksisting Tapak 85
Gambar 4. 2 Analisis klimatologi 86
Gambar 4. 3 Analisis Kebisingan 86
Gambar 4. 4 Analisis sirkulasi 87
Gambar 4. 5 Analisis Zonasi 87

Gambar 4. 6 Konsep Penataan Tapak 88
Gambar 4. 7 Konsep ruang terbuka 89
Gambar 4. 8 Skema proses ruko sebagai output 90
Gambar 4. 9 Konsep Gubahan Bentuk 92
Gambar 4. 10 Sketsa gubahan bentuk 92
Gambar 4. 11 Konsep Ruang Dalam 93
Gambar 4. 12 Konsep Warna Ruang Dalam 94
Gambar 4. 13 Elemen keras 97
Gambar 4. 14 Pondasi Footplat 99
Gambar 4. 15 Kolom dan Balok 99
Gambar 4.16 Plat Beton 100
Gambar 4.17 Rangka Atap 100
Gambar 4. 18 Atap Tradisional Cina 101
Gambar 4.19 Pencahayaan alami dan buatan 101
Gambar 4.20 Bukaan Alami 102
Gambar 4.21 Air Conditioner 102
Gambar 4. 22 Kipas Angin 103
Gambar 4. 23 Skema Penjaringan Air Bersih 103
Gambar 4. 24 Skema Penjaringan Air Kotor 104
Gambar 4. 25 Skema Elektrikal 105
Gambar 4. 26 Sistem Penangkal Petir Franklin 105
Gambar 4. 27 Sistem Pemadam Kebakaran 106
Gambar 4. 28 Skema Sistem Pemadam Kebakaran 106
Gambar 4. 29 Skema Sistem Persampahan 107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Chinatown merujuk kepada sebuah wilayah kota yang mayoritas penghuninya adalah masyarakat beretnis Tionghoa. *Chinatown* banyak terdapat di kota-kota besar di berbagai negara di mana orang China merantau kemudian menetap seperti di Amerika Serikat, Kanada, dan negara-negara Asia Tenggara. Pada zaman Hidia-Belanda, keadaan politik berupa peraturan pemerintah mengharuskan masyarakat etnis Tionghoa dikonsentrasikan di wilayah-wilayah tertentu supaya lebih mudah di atur. Pemerintah kolonial melakukan segregasi berdasarkan latar belakang rasial. Di waktu-waktu tertentu, malah diperlukan izin masuk atau keluar dari kawasan pecinan. Selain faktor tersebut, masyarakat etnis Tionghoa memiliki keinginan untuk hidup berkelompok karena adanya perasaan aman dan dapat saling bantu-membantu

Chinatown Makassar merupakan tempat bermukim para warga beretnis Tionghoa di Makassar. Terbentuknya *chinatown* Makassar tidak lepas dari imigrasi yang di lakukan oleh masyarakat Tionghoa yang dimana mereka tinggal dan melakukan aktifitas perdagangan. Terdapat satu-satunya tempat yang masih menggambarkan kebudayaan etnis Tionghoa adalah empat buah kelenteng yang berada di Jalan Sulawesi dan Jalan Lombok, serta tempat sembahyang, dan bau dupa.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Makassar No. 4 Tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar, *chinatown* Makassar memang telah dimasukkan dalam program pengembangan, peningkatan, pemantapan, dan rehabilitasi fasilitas pusat kegiatan budaya. Namun, meskipun rencana ini telah ada dalam peraturan daerah selama beberapa tahun, pelaksanaannya belum sepenuhnya mencapai tingkat integrasi yang diharapkan. Terkait dengan kondisi saat ini, sangat jelas bahwa *chinatown* di Kota Makassar masih memiliki banyak tantangan. Salah satu permasalahan utama yang dapat dilihat adalah ketidaksesuaian antara rencana pengembangan dengan kenyataan di lapangan. Ciri khas yang seharusnya membedakan *chinatown* dari area lainnya dalam kota ini mulai menghilang. Hal ini disebabkan oleh adanya pluralisme yang semakin kuat di kawasan ini, yang mempengaruhi arsitektur dan karakter bangunan.

Ketidaksesuaian arsitektur Cina yang menjadi daya tarik utama *chinatown* juga menjadi sorotan. Bangunan-bangunan yang mendominasi kawasan ini seharusnya mencerminkan warisan Budaya Tionghoa, tetapi banyak dari mereka telah mengalami modifikasi atau renovasi yang mengurangi ciri khas aslinya. Aktifitas perdagangan dan budaya belum tertata dengan baik, sebab kegiatan tersebut masih semrawut dan tidak terpusat disatu tempat. Hal ini kemudian mengganggu keadaan lalu lintas kawasan *chinatown*. Selain itu, masalah lalu lintas dan parkir juga menjadi

hambatan yang serius. Kurangnya fasilitas parkir yang memadai dapat menyebabkan kemacetan, terutama pada hari-hari besar keagamaan atau saat ada acara budaya yang menarik banyak pengunjung. Oleh karena itu, untuk menghidupkan kembali daya tarik *chinatown* dan menjadikannya sebagai pusat aktifitas perdagangan dan budaya yang berfungsi dengan baik, perlu adanya upaya nyata untuk mengintegrasikan rencana pengembangan yang ada dengan keadaan aktual. Hal Ini dapat melibatkan penataan kawasan, pengembangan infrastruktur parkir, dan perencanaan lalu lintas yang lebih efisien. Dengan tindakan yang tepat, *chinatown* di Kota Makassar dapat menjadi destinasi yang menarik bagi wisatawan dan masyarakat setempat, sambil tetap mempertahankan kekayaan budaya dan sejarahnya yang berharga.

Seiring perkembangan zaman, desain *chinatown* telah mengalami evolusi, menciptakan peluang untuk mengadopsi pendekatan neo-vernakular. Pendekatan ini menggabungkan unsur-unsur budaya tradisional dengan elemen-elemen kontemporer untuk menciptakan lingkungan yang unik dan memadukan warisan budaya dengan kebutuhan modern. Di Makassar sendiri, *chinatown* belum terintegrasi dengan baik sehingga belum mendukung sebagai pusat perdagangan dan pariwisata. Pengadaan permukiman untuk etnis Tiong-Hoa dapat menjadi daya tarik pariwisata yang signifikan. desain neo-vernakular yang unik dan menarik dapat menarik wisatawan, yang pada gilirannya dapat mendukung ekonomi lokal dan mempromosikan pemahaman lintas budaya. Dengan demikian, melalui pendekatan neo-vernakular, *chinatown* dapat mempertahankan akar budayanya sambil menciptakan lingkungan yang menarik dan relevan untuk masa depan.

Adapun pemilihan lokasi akan membatasi pada Jl. Riburane, Jl. Sulawesi, Jl Dr. Wahidin Sudirohusodo, Jl. Bonerate, Jl. Serui, Jl. Jampea, Jl. Sumba, Jl. Lombok, Jl. Sawu, Jl. Bali, Jl. Timor, Jl. Bacan, dan Jl. Lembeh. Hal ini karena wilayah tersebut merupakan wilayah padat penduduk yang memiliki potensi ekonomi tinggi. Selain itu terdapat banyak tempat ibadah yang menandakan masih banyak masyarakat beretnis Tionghoa yang datang ke wilayah tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Non Arsitektural

a. Bagaimana cara menciptakan lingkungan yang estetis dan menarik bagi penghuni lokal dan wisatawan di *Chinatown*?
b. Bagaimana pendekatan yang dilakukan untuk dapat mendukung nilai-nilai lingkungan yang berkelanjutan dalam permukiman etnis Tionghoa?

1.2.2. Arsitektural

a. Bagaimana merumuskan konsep neo-vernakular agar dapat diintegrasikan ke dalam desain permukiman etnis Tionghoa untuk mempertahankan dan mempromosikan warisan budaya Tionghoa?
b. Bagaimana merancang permukiman etnis Tionghoa di kawasan *chinatown* Kota Makassar sesuai dengan konsep Neo-Vernakular

1.3. Tujuan

a. Mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya Tionghoa dalam desain Permukiman Etnis Tionghoa.
b. Menciptakan lingkungan yang estetis dan menarik bagi penghuni lokal dan wisatawan.
c. Memperkuat identitas kultural *Chinatown* sebagai pusat budaya Tionghoa.
d. Menyelaraskan desain dengan nilai-nilai lingkungan yang berkelanjutan.

1.4. Manfaat

a. Memelihara dan memperkuat identitas budaya Tionghoa dalam kawasan *chinatown*
b. Mengembangkan potensi pariwisata pada kawasan *chinatown* kota Makassar
c. Merangsang kegiatan ekonomi dengan menyediakan wadah untuk sektor perdagangan dan pariwisata pada kawasan *chinatown* Kota Makassar.

1.5. Ruang Lingkup dan Pembahasan

1. Lokasi Geografis
   Penelitian ini akan membatasi diri pada *chinatown* atau kawasan yang ada di Makassar (Jl. Riburane, Jl. Sulawesi, Jl Dr. Wahidin Sudirohusodo, Jl. Bonerate, Jl. Serui, Jl. Jampea, Jl. Sumba, Jl. Lombok, Jl. Sawu, Jl. Bali, Jl. Timor, Jl. Bacan, dan Jl. Lembeh).
2. Aspek Desain Neo-Vernakular
   Fokus utama pembahasan akan berada pada elemen-elemen desain neo-vernakular yang mencakup arsitektur, seni, ornamen, dan unsur-unsur visual yang dapat diadopsi dalam desain kawasan *chinatown*.
3. Warisan Budaya Tionghoa
   Pembahasan akan mempertimbangkan warisan budaya Tionghoa dalam konteks desain, tetapi tidak akan membahas aspek-aspek budaya Tionghoa yang tidak terkait langsung dengan desain seperti bahasa, kepercayaan, atau praktik keagamaan.
4. Identitas Kultural
   Analisis akan fokus pada bagaimana desain neo-vernakular dapat memengaruhi dan memperkuat identitas kultural *chinatown* tanpa membahas secara mendalam aspek-aspek identitas kultural lainnya.
5. Estetika dan Pengalaman Pengunjung
   Penelitian akan membahas dampak estetika desain dan pengalaman pengunjung
6. Keberlanjutan dan Lingkungan
   Pembahasan akan mempertimbangkan elemen keberlanjutan dalam desain, tetapi tidak akan mengeksplorasi secara mendalam isu-isu lingkungan
7. Elemen Pembentuk Citra Kota

Pembahasan akan membatasi hanya pada empat dari lima elemen pembentuk citra kota, yaitu *landmark* (penanda), *edges* (tepian), *path* (jalur), dan *district.*

1.6. Metode Pembahasan dan Perancangan

a. Lokasi Geografis
   Penelitian ini akan membatasi diri pada *chinatown* atau kawasan yang ada di Makassar (Jl. Riburane, Jl. Sulawesi, Jl Dr. Wahidin Sudirohusodo, Jl. Bonerate, Jl. Serui, Jl. Jampea, Jl. Sumba, Jl. Lombok, Jl. Sawu, Jl. Bali, Jl. Timor, Jl. Bacan, dan Jl. Lembeh).
b. Aspek Desain Neo-Vernakular
   Fokus utama pembahasan akan berada pada elemen-elemen desain neo-vernakular yang mencakup arsitektur, seni, ornamen, dan unsur-unsur visual yang dapat diadopsi dalam desain kawasan *chinatown*.
c. Warisan Budaya Tionghoa
   Pembahasan akan mempertimbangkan warisan budaya Tionghoa dalam konteks desain, tetapi tidak akan membahas aspek-aspek budaya Tionghoa yang tidak terkait langsung dengan desain seperti bahasa, kepercayaan, atau praktik keagamaan.
d. Identitas Kultural
   Analisis akan fokus pada bagaimana desain neo-vernakular dapat memengaruhi dan memperkuat identitas kultural *chinatown* tanpa membahas secara mendalam aspek-aspek identitas kultural lainnya.
e. Estetika dan Pengalaman Pengunjung
   Penelitian akan membahas dampak estetika desain dan pengalaman pengunjung
f. Keberlanjutan dan Lingkungan
   Pembahasan akan mempertimbangkan elemen keberlanjutan dalam desain, tetapi tidak akan mengeksplorasi secara mendalam isu-isu lingkungan
g. Elemen Pembentuk Citra Kota
   Pembahasan akan membatasi hanya pada empat dari lima elemen pembentuk citra kota, yaitu *landmark* (penanda), *edges* (tepian), *path* (jalur), dan *district.*

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I: Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup pembahasan, metode dan sistematika pembahasan.

BAB II: Membahas tentang studi literatur, studi perbandingan, serta analisis studi kasus mengenai *Cinatown* Dengan Pendekatan Neo-Vernakular

BAB III: Berisi tinjauan khusus terhadap rencana proyek mengenai kondisi tapak atau lokasi, analisis pelaku, kegiatan, dan prediksi kebutuhan, pendekatan terhadap analisa ruang pada bangunan serta gagasan fasilitas penunjang.

BAB IV: Membahas konsep pendekatan ide desain perancangan yang meliputi analisa tapak, bentuk, struktur, material, utilitas, dan sirkulasi secara makro dan mikro serta analisis penerapan konsep Arsitektur Cina.

BAB V: Membahas mengenai tahap perancangan ide gagasan yang digunakan untuk pengembangan desain yang akan dibuat.

1.8. Alur Pikir Perancangan

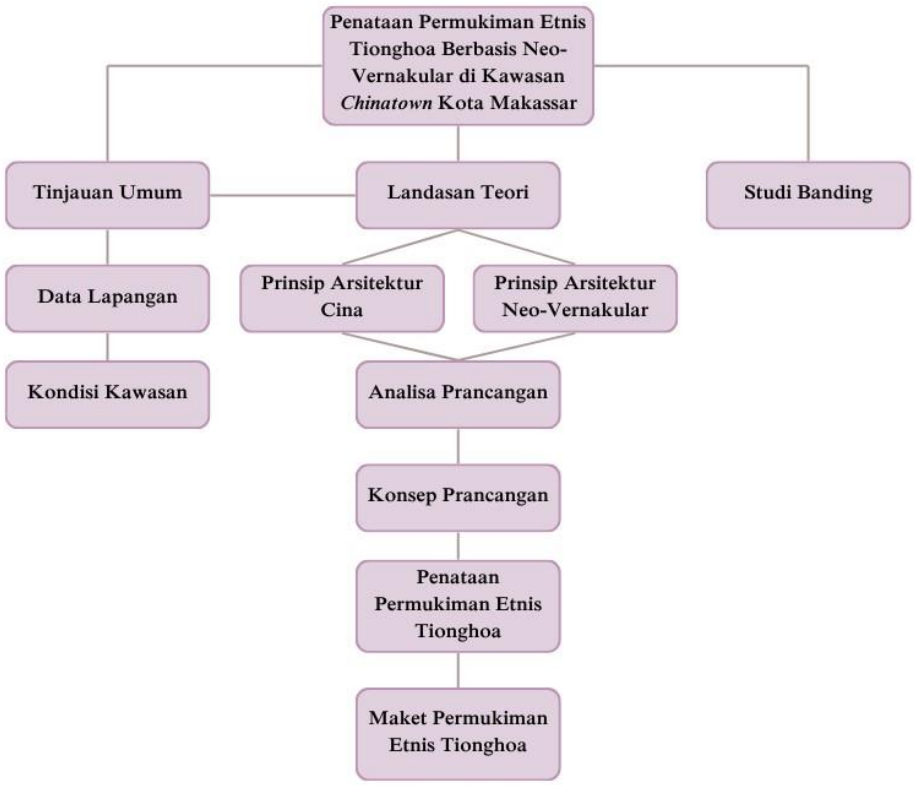

Gambar 1. 1 Alur Pikir Perancangan

(Sumber: Analisis pribadi 2023)

1.9. Pengertian Judul

Judul perancangan yang terpilih adalah Penataan Permukiman Etnis Tionghoa Berbasis Neo-Vernakular Di Kawasan *Chinatown* Kota Makassar. Berikut merupakan penjelasan dari judul tersebut.

- Penataan

  Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, penataan ruang bisa dipahami sebagai sebuah proses perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ruang, yang dilakukan secara sistematik. Pada dasarnya, penataan ruang merupakan bagian dari proses penggunaan lahan dan perencanaan aktifitas di ruangnya. Adapun rumusan tujuan penataan ruang di Indonesia bisa dilihat di Pasal 3 Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

- Permukiman

  a. Permukiman Menurut Hadi Sabari Yunus (1987) dalam Wesnawa (2015:2) dapat diartikan sebagai bentukan baik buatan manusia ataupun alami dengan segala kelengkapannya yang digunakan manusia sebagai individu maupun kelompok untuk bertempat tinggal baik sementara maupun menetap dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya.
  b. Menurut Sadana (2014:20) Perbedaan nyata antara permukiman dan perumahan terletak pada fungsinya. Pada kawasan permukiman, lingkungan tersebut memiliki fungsi ganda yaitu sebagai tempat tinggal dan sekaligus tempat mencari nafkah bagi sebagian penghuniannya. Pada perumahan, lingkungan tersebut hanya berupa sekumpulan rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal bagi para penghuninya. Fungsi perumahan hanya sebagai tempat tinggal, dan tidak merangkap sebagai tempat mencari nafkah.
  c. Dalam undang-undang Nomor 1 tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, yaitu permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan

- Etnis Tionghoa

Etnis Tionghoa yang berada di Indonesia bukan berasal dari satu kelompok saja, tetapi terdiri dari berbagai suku bangsa dari dua provinsi di negara Tionghoa yaitu, Fukian dan Kwantung. Daerah ini merupakan daerah yang sangat penting di dalam perdagangan orang Tionghoa. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang sangat ulet, tahan uji dan rajin (Koentjaraningrat, 2007). Koentjaraningrat (2007) lebih lanjut berpendapat bahwa Tionghoa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu Tionghoa Totok dan Tionghoa Keturunan. Tionghoa Totok adalah orang Tionghoa yang lahir di Tionghoa dan Indonesia, dan merupakan hasil dari perkawinan sesama Tionghoa. Tionghoa keturunan adalah orang Tionghoa yang lahir di Indonesia dan merupakan hasil perkawinan campur antara orang Tionghoa dengan orang Indonesia. Haryono (2006) menambahkan, masyarakat Tionghoa di pulu Jawa umunya adalah suku Hokkian.

- *Chinatown*

  a. Pecinan berasal dari bahasa Jawa yang berarti suatu wilayah (tempat tinggal) yang mayoritas penghuninya adalah warga Tionghoa / warga

keturunan China. Selain sebagai pusat hunian warga keturunan Tionghoa, pecinan juga berfungsi sebagai pusat ekonomi dan perdagangan. Dalam bahasa Inggris, Pecinan disebut *Chinatown*

b. Pecinan atau Kampung Cina merujuk kepada sebuah wilayah kota di luar daerah Tiongkok yang mayoritas penghuninya adalah etnis Tionghoa.
c. *Cinatown* adalah sebuah daerah atau wilayah di kota-kota besar di seluruh dunia yang didominasi oleh warga keturunan Tionghoa. Daerah ini biasanya dikenal dengan jajaran toko-toko, restoran, dan pasar tradisional yang menjual produk-produk Tionghoa.

- Neo-Vernakular

Neo Vernakular berasal dari Bahasa Yunani dan digunakan sebagai fonim yang berarti baru. Jadi Neo-Vernakular berarti bahasa setempat yang diucapkan dengan cara baru, arsitektur Neo-Vernakular adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat. Pembaharuan ini dapat dilakukan dengan upaya eksplorasi yang tepat. (Tjok Pradnya Putra dalam jurnal berjudul Pengertian Arsitektur Neo-Vernacular).

Menurut Tjok Pradnya Putra dalam Pengertian Arsitektur Neo-Vernakular,menyatakan bahwa Neo berasal dari Bahasa Yunani dan digunakan sebagai fonimyang berarti baru. Jadi Neo-Vernakular berarti bahasa setempat yang diucapkan dengan cara baru, arsitektur Neo-Vernacular adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non-fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsurunsur local yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat.

Jadi secara umum, pengertian dari “PENATAAN PERMUKIMAN ETNIS TIONGHOA BERBASIS NEO-VERNAKULAR DI KAWASAN *CHINATOWN* KOTA MAKASSAR” adalah upaya menata wilayah permukiman Tionghoa dengan merancang bangunan dan lingkungan yang mencerminkan warisan budaya Tionghoa, dengan memasukkan elemen-elemen desain yang sesuai dengan zaman modern. Tujuan utamanya adalah melestarikan identitas dan sejarah Tionghoa sambil menciptakan ruang yang berfungsi efisien dalam konteks kehidupan sehari-hari.

1.10. Tinjauan Umum Penataan Ruang

1.10.1. Pengertian Penataan Ruang

Menurut D.A. Tisnaadmidjaja, yang dimaksud dengan ruang adalah “wujud fisik wilayah dalam dimensi geografis dan geometris yang merupakan wadah bagi

manusia dalam melaksanakan kegiatan kehidupannya dalam suatu kualitas kehidupan yang layak". Tata ruang adalah wujud struktur ruang dan pola ruang. Struktur ruang adalah susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional.

Penataan ruang adalah suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan tata ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang. Hal tersebut merupakan ruang lingkup penataan ruang sebagai objek Hukum Administrasi Negara. Jadi, hukum penataan ruang menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, yaitu hukum yang berwujud struktur ruang (ialah sususnan pusat-pusat pemukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional) dan pola ruang (ialah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budi daya).

1.10.2. Klasifikasi Penataan Ruang

Klasifikasi penataan ruang ditegaskan dalam Undang-Undang Penataan Ruang bahwa penataan ruang diklasifikasikan berdasarkan sistem, fungsi utama kawasan, wilayah administratif, kegiatan kawasan, dan nilai strategis kawasan. Selanjutnya ditegaskan sebagai berikut:

1. Penataan ruang berdasarkan sistem terdiri atas sistem wilayah dan sistem internal perkotaan.
2. Penataan ruang berdasarkan fungsi utama kawasan terdiri dari kawasan lindung dan kawasan budi daya.
3. Penataan ruang berdasarkan wilayah administrasi terdiri atas penataan ruang wilayah nasional, penataaan ruang wilayah provinsi, dan penataan ruang wilayah kabupaten/kota.
4. Penataan ruang berdasarkan kegiatan kawasan terdiri atas penataan ruang kawasan perkotaan, dan penataan ruang kawasan perdesaan.
5. Penataan ruang berdasarkan nilai strategis kawasan terdiri atas penataan ruang kawasan strategis nasional, penatan ruang kawasan strategis provinsi, dan penataan ruang kawasan strategis kabupaten/kota.

Penataan ruang wilayah nasional, penataan ruang wilayah provinsi, dan penataan ruang wilayah kabupaten/kota harus dilakukakn secara berjenjang dan komplementer. Komplementer yang dimaksud disini adalah bahwa penataan ruang wilayah nasional, penataan ruang wilayah provinsi, dan penataan ruang wilayah kabupaten/kota saling melengkapi satu sama lain, bersinergi, dan dalam penyelenggaraannya tidak terjadi tumpah tindih kewenangan.

1.10.3. Perencanaan Tata Ruang

Perencanaan tata ruang adalah suatu proses untuk menentukan struktur ruang dan pola ruang yang meliputi penyusunan dan penetapan rencana tata ruang. Pada Undang-Undang Penataan Ruang, perencanaan rencana tata ruang wilayah nasional, rencana tata ruaang wilayah provinsi, dan rencana tata ruang wilayah kabupaten/kota mencakup ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi. Perencanaan Pembangunan Nasional terbagi atas tiga jenis perencanaan yaitu: Rencana Jangka Panjang, Rencana Lima Tahunan, dan Rencana Tahunan.

1.11. Tinjauan Umum Permukiman

1.11.1. Pengertian Permukiman

Dalam undang-undang Nomor 1 tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, yaitu permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Sedangkan perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni.

Permukiman Menurut Hadi Sabari Yunus (1987) dalam Wesnawa (2015:2) dapat diartikan sebagai bentukan baik buatan manusia ataupun alami dengan segala kelengkapannya yang digunakan manusia sebagai individu maupun kelompok untuk bertempat tinggal baik sementara maupun menetap dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya. Sedangkan Perumahan dikenal dengan istilah *housing. Housing* berasal dari bahasa inggris yang memiliki arti kelompok rumah. Perumahan adalah kumpulan rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal. Sebagai lingkungan tempat tinggal, perumahan dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. (menurut Sadana 2014:19).

Menurut Budiharjo (1998:148) perumahan adalah suatu bangunan dimana manusia tinggal dan melangsungkan kehidupanya, disamping itu rumah juga merupakan tempat dimana berlangsungnya proses sosialisasi pada seorang individu diperkenalkan norma dan adat kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Sebagai wadah kehidupan manusia bukan menyangkut aspek teknis dan fisik saja tetapi juga aspek sosial, ekonomi dan budaya dari penghuninya.

Menurut Sadana (2014:20) Perbedaan nyata antara permukiman dan perumahan terletak pada fungsinya. Pada kawasan permukiman, lingkungan tersebut memiliki fungsi ganda yaitu sebagai tempat tinggal dan sekaligus tempat mencari nafkah bagi sebagian penghuniannya. Pada perumahan, lingkungan tersebut hanya berupa sekumpulan rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal bagi para penghuninya. Fungsi perumahan hanya sebagai tempat tinggal, dan tidak merangkap sebagai tempat mencari nafkah.

1.11.2. Klasifikasi dan Tipe Permukiman

Perumahan dan kawasan permukiman adalah satu kesatuan sistem yang terdiri atas pembinaan, penyelenggaraan perumahan, penyelenggaraan kawasan permukiman, pemeliharaan dan perbaikan, pencegahan dan peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh, penyediaan tanah, pendanaan dan sistem pembiayaan, serta peran masyarakat.

Gambar 1. 2 Kawasan Permukiman

(Sumber: https://perkim.id/permukiman/hal-hal-yang-perlu-kamu-ketahui-tentang-perumahan-dan-kawasan-permukiman/, diakses pada 2023)

Kawasan permukiman dapat dilihat dari klasifikasi permukiman dan tipe permukiman. Berikut merupakan penjelasan dari klasifikasi dan tipe permukiman.

A. Klasifikasi Permukiman

Menurut Lewis Mumford (*The Culture Of Cities, 1938*) dalam Wesnawa, 2015:27) mengemukakan 6 jenis kota berdasarkan tahap perkembangan permukiman penduduk kota. Jenis tersebut diantaranya:

1. *Eopolis* dalah tahap perkembangan desa yang sudah teratur dan masyarakatnya merupakan peralihan dari pola kehidupan desa ke arah kehidupan kota.
2. Tahap *polis* adalah suatu daerah kota yang sebagian penduduknya masih mencirikan sifat-sifat agraris.
3. Tahap *metropolis* adalah suatu wilayah kota yang ditandai oleh penduduknya sebagian kehidupan ekonomi masyarakat ke sektor industri.
4. Tahap *megapolis* adalah suatu wilayah perkotaan yang terdiri dari beberapa kota *metropolis* yang menjadi satu sehingga membentuk jalur perkotaan.
5. Tahap *tryanopolis* adalah suatu kota yang ditandai dengan adanya kekacauan pelayanan umum, kemacetan lalu-lintas, tingkat kriminalitas tinggi

6. Tahap *necropolis* (Kota mati) adalah kota yang mulai ditinggalkan penduduknya.

B. Tipe Permukiman

Menurut Wesnasa (2015:32) mengemukakan tipe permukiman dapat dibedakan menjadi 2 tipe permukiman.

a. Tipe Permukiman berdasarkan waktu hunian
   Ditinjau dari waktu hunian permukiman dapat dibedakan menjadi permukiman sementara dan permukiman bersifat permanen. Tipe sementara dapat dihuni hanya bebeerapa hari (rumah tenda penduduk pengembara), dihuni hanya untuk beberapa bulan (kasus perumahan peladang berpindah secara musiman), dan hunian hanya untuk beberapa tahun (kasus perumahan peladang berpisah yang tergantung kesuburan tanah). Tipe permanen, umumnya dibangun dan dihuni untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Berdasarrkan tipe ini, sifat permukiman lebih banyak bersifat permanen. Bangunan fisik rumah dibangun sedemikian rupa agar penghuninya dape menyelenggarakan kehidupannya dengan nyaman.
b. Tipe permukiman menurut karakteristik fisik dan nonfisik
   Pada hakekatnya permukiman memiliki struktur yang dinamis, setiap saat dapat berubah dan pada setiap perubahan ciri khas lingkungan memiliki perbedaan tanggapan. Hal ini terjadi dalam kasus permukiman yang besar, karena perubahan disertai oleh pertumbuhan. Sebagai suatu permukiman yang menjadi semakin besar, secara mendasar dapat berubah sifat, ukuran, bentuk, rencana, gaya bangunan, fungsi dan kepentingannya. Jadi jika tempat terisolasi sepanjang tahun kondisinya relatif tetap sebagai organisme statis suatu kota besar maupun kecil akan menghindari kemandegan, kota akan berkembang baik kearah vertikal maupun horizontal, fungsi baru berkembang dan fungsi lama menghilang, pengalaman sosial dan transformasi ekonomi mengalami perkembangan pula. Pada akhirnya terpenting untuk dipertimbangkan bahwa semua permukiman memiliki jatidiri masing-masing secara khas. Baik tanpa fisik, peranan dan fungsi, sejarah, arsitektur dan perencanaan jalan pada setiap permukiman memiliki keunikan sendiri.

1.11.3. Ruang Publik Pada Permukiman

Ruang publik adalah ruang yang berfungsi untuk tempat menampung aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok, dimana bentuk ruang publik ini sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan (Rustam Hakim,1987). Menurut Roger Scurton (1984) setiap ruang publik memiliki makna sebagai berikut: sebuah lokasi yang didesain seminimal apapun, memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, tempat bertemunya masyarakat/pengguna ruang publik dan perilaku masyarakat pengguna ruang publik satu sama lain mengikuti norma-norma yang berlaku setempat.

Menurut Ian Bentley, *Public Realm*, dalam menilai kualitas ruang publik yang tanggap dan

bersahabat berdasarkan beberapa hal diantaranya adalah :

1) Permeability
Tingkatan kemampuan suatu lingkungan dalam menyediakan pilihan akses untuk

pergerakan warga dari satu tempat ke tempat lain /lingkungan harus bersifat aksesibel.

2) Variety
Aspek yang berkaitan dengan penciptaan suasana/pengalaman meruang

-Keragaman pengalaman dicapai lewat desain bentuk elemen ruang, kegunaan dan makna yang beragam.

-Tempat yang memiliki variasi fungsi menyediakan beragam bentuk dan tipe bangunan hunian, komersil,dsb

3) Legibility
Kualitas yang mengakibatkan identitas suatu lingkungan atau tempat mudah dikenali/diingat,

Legibilitas lingkungan dicapai dari bentuk desain, struktur dan pola ruang suatu tempat

4) Robustness
-Lingkungan atau tempat mampu memberikan peluang bagi berlangsungnya berbagai aktivitas dan tujuan yang berbeda,

-Lingkungan harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai fungsi baru pada masa yang akan datang

5) Richness
-Berkaitan dengan kemampuan suatu lingkungan untuk meningkatkan pengalaman seseorang mengindera lingkungannya termasuk perasaan terhibur dan memperkaya pengalaman meruang

-Pengalaman seseorang dalam hal *sensory*, pemandangan indah/bisa dilihat, diraba, penciuman /bau

6) Visual Appropriatness
Berkaitan dengan kualitas tampilan fisik lingkungan mempengaruhi persepsi pengamat terhadap lingkungan.

7) Personalization.
Pada ruang publik sekalipun, desainer perlu memperhatikan:

a. Kebutuhan individu akan privasi,

b. Konfirmasi pribadi terhadap selera dan nilai tertentu melalui bentuk/desain yang ditujukan untuk kepentingannya sendiri
c. Mengkomunikasikan hal ini kepada orang lain

Penyediaan RTH berdasarkan luas wilayah di perkotaan adalah sebagai berikut:

- Ruang terbuka hijau di perkotaan terdiri dari RTH Publik dan RTH privat;
- Proporsi RTH pada wilayah perkotaan adalah sebesar minimal 30% yang terdiri dari 20% ruang terbuka hijau publik dan 10% terdiri dari ruang terbuka hijau privat;
- Apabila luas RTH baik publik maupun privat di kota yang bersangkutan telah memiliki total luas lebih besar dari peraturan atau perundangan yang berlaku, maka proporsi tersebut harus tetap dipertahankan keberadaannya.

Proporsi 30% merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, baik keseimbangan sistem hidrologi dan keseimbangan mikroklimat, maupun sistem ekologis lain yang dapat meningkatkan ketersediaan udara bersih yang diperlukan masyarakat, serta sekaligus dapat meningkatkan nilai estetika kota.

Untuk menentukan luas RTH berdasarkan jumlah penduduk, dilakukan dengan mengalikan antara jumlah penduduk yang dilayani dengan standar luas RTH per kapita sesuai peraturan yang berlaku.

Tabel 1. 1 Penyediaan RTH berdasarkan jumlah penduduk

No	Unit Lingkungan	Tipe RTH	Luas minimal/ unit (m^2)	Luas minimal/ kapita (m^2)	Lokasi
1	250 jiwa	Taman RT	250	1,0	di tengah lingkungan RT
2	2500 jiwa	Taman RW	1.250	0,5	di pusat kegiatan RW
3	30.000 jiwa	Taman Kelurahan	9.000	0,3	dikelompokan dengan sekolah/ pusat kelurahan
4	120.000 jiwa	Taman kecamatan	24.000	0,2	dikelompokan dengan sekolah/ pusat kecamatan
		Pemakaman	disesuaikan	1,2	tersebar
5	480.000 jiwa	Taman kota	144.000	0,3	di pusat wilayah/ kota
		Hutan kota	disesuaikan	4,0	di dalam/ kawasan pinggiran
		untuk fungsi-fungsi tertentu	disesuaikan	12,5	disesuaikan dengan kebutuhan

(Sumber: Peraturan Menteri PU No.5/PRT/M2008, diakses pada 2023)

1.12. Tinjauan Umum Elemen Pembentuk Citra Kota

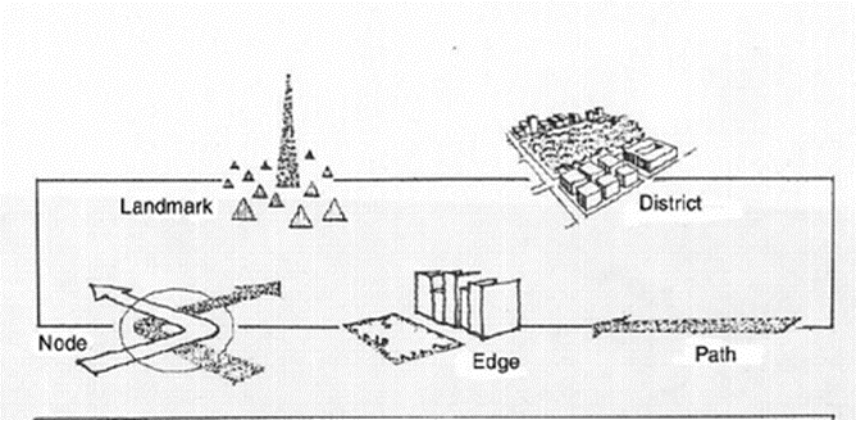

Gambar 1. 3 Elemen pembentuk citra kota menurut Kevin Linch

(Sumber: https://samwesselman.wordpress.com/2015/10/23/kevin-lynch-relevant-visionary-or-relic-a-critique/, diakses pada 2023)

Citra kota, yang merupakan suatu gambaran khas yang melekat pada kota, dapat menciptakan representasi kota bagi penduduk maupun pengunjung. Citra kota pada umumnya dipengaruhi oleh aspek fisik kota tersebut. Kevin Lynch mengungkapkan ada 5 elemen pembentuk image kota secara fisik, yaitu: *path* (jalur), *edge* (tepian), *district* (kawasan), *nodes* (simpul), dan *landmark* (penanda). Kelima elemen ini dapat mewakili cita rasa dari suatu kawasan dan memberikan citra yang kuat terhadap kota.

Lynch (1960) dalam Purwanto (2001:90) menyimpulkan bahwa ada lima kategori elemen yang dipergunakan untuk menstrukturkan gambaran kognisi dari sejumlah tempat. Elemen-elemen dasar tersebut adalah:

a. Penanda (*landmark*). *Landmark* adalah elemen penting dari bentuk kota karena mereka membantu orang-orang untuk mengarahkan diri dan mengenal suatu daerah dalam kota. Sebuah *landmark* yang baik adalah elemen yang berbeda tetapi harmonis dalam latar belakangnya. Termasuk dalam kategori *landmark* adalah: gedung, patung, tugu, jembatan, jalan layang, pohon, penunjuk jalan, sungai dan lampu-lampu hias. Menurut Portoeous (1977) (dalam Lang, 1987), *landmark* adalah rujukan (referensi) yang merupakan tanda-tanda atau petunjuk eksternal bagi para pengamat dan itu dibuat secara tunggal karena mempunyai maksud agar mudah dibedakan secara visual dengan yang lainnya.

b. Jalur-jalur Jalan (*path*), adalah jalur-jalur sirkulasi yang digunakan oleh orang untuk melakukan pergerakan. Sebuah kota mempunyai jaringan jalur utama (*major routes*) dan jalur lingkungan (*minor routes*). Sebuah bangunan mempunyai beberapa jalur utama yang digunakan untuk mencapainya dan bergerak darinya. Sebuah jaringan jalan raya kota adalah jaringan pathway untuk seluruh kota.

c. Titik Temu antar jalur (*nodes*). Sebuah *nodes* adalah pusat aktifitas yang sesungguhnya adalah sebuah tipe dari landmark tetapi berbeda karena fungsinya yang aktif. *Nodes* dapat juga berupa perempatan atau pertigaan.

d. Batas-batas wilayah (*edges*). Edges membedakan antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lainnya, misalnya daerah pemukiman dibatasi oleh sungai, daerah pertokoan dibatasi oleh gerbang-gerbang tol menuju tempat parkir, atau pagar lapangan golf yang luas membatasi wilayah perindustrian terhadap wilayah pemukiman.

e. Distrik (*district*), adalah wilayah-wilayah homogen yang berbeda dari wilayah-wilayah lain, misalnya pusat perdagangan ditandai oleh bangunan–bangunan bertingkat dengan lalu lintas yang padat dan daerah–daerah kantor kedutaan besar negara asing ditandai oleh rumah–rumah besar dengan halaman yang luas serta jalan-jalan lebar bertipe boulevard (dengan taman atau pohon-pohon di jalur tengah) serta kawasan khusus atau bersejarah yang terdiri dari sekumpulan bangunan kuno/bersejarah.

1.13. Tinjauan Umum Etnis Tionghoa

1.13.1. Pengertian Etnis Tionghoa

Etnis Tionghoa yang berada di Indonesia bukan berasal dari satu kelompok saja, tetapi terdiri dari berbagai suku bangsa dari dua propinsi di negara Tionghoa yaitu, Fukian dan Kwantung. Daerah ini merupakan daerah yang sangat penting di dalam perdagangan orang Tionghoa. Sebagian besar dari mereka adalah orangorang yang sangat ulet, tahan uji dan rajin (Koentjaraningrat, 2007). Koentjaraningrat (2007) lebih lanjut berpendapat bahwa Tionghoa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu Tionghoa Totok dan Tionghoa Keturunan. Tionghoa Totok adalah orang Tionghoa yang lahir di Tionghoa dan Indonesia, dan merupakan hasil dari perkawinan sesama Tionghoa. Tionghoa keturunan adalah orang Tionghoa yang lahir di Indonesia dan merupakan hasil perkawinan campur antara orang Tionghoa dengan orang Indonesia. Haryono (2006) menambahkan, masyarakat Tionghoa di pulu Jawa umunya adalah suku Hokkian.

Gambar 1. 4 Etnis Tionghoa

(sumber: https://pagaralampos.disway.id/read/647892/sejarah-kedatangan-suku-tionghoa-di-indonesia-simak-kisahnya-disini, diakses pada 2023)

Menurut Haryono (2006) orang Tionghoa Totok dimaksudkan sebagai orang Tionghoa yang dilahirkan di negeri Tionghoa yang menetap di Indonesia dan generasi anaknya yang lahir di Indonesia. Anak dari TionghoaTotok masih tetap dianggap Tionghoa Totok karena kultur dan orientasi hidup cenderung masih pada negeri Tionghoa. Orang Tionghoa keturunan dimaksudkan sebagai orang Tionghoa yang lahir dan telah lama menetap di Indonesia selama generasi ketiga atau lebih. Perbedaan lama menetap ini pada umunya berpengaruh pada kuat lemahnya tradisi Tionghoa yang dianut.

Orang Tionghoa Totok cenderung lebih kuat memegang tradisi Tionghoa yang berasal dari nenek moyangnya, sehingga segala perbuatannya memiliki kekhasan dibandingkan dengan Tionghoa Keturunan. Pada orang Tionghoa keturunan nilai tradisi Tionghoa yang berasal dari nenek moyang telah meluntur, sehingga dalam hal-hal tertentu segala sepak terjangnya kurang menonjol kekhasannya sebagai orang Tionghoa. Namun demikian pada saat – saat tertentu kekhasannya sebagai orang Tionghoa masih tampak juga.

Meskipun di antara dua kelompok etnis Tionghoa ini ada bedanya, tetapi keduanya memiliki akar yang sama yang dapat dibedakan dengan kebudayaan setempat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Etnis Tionghoa adalah seseorang yang berasal dari negara Tionghoa yang tinggal di Indonesia baik dari kelompok Tionghoa Totok maupun Tionghoa Keturunan.

1.13.2. Pandangan Hidup Serta Filsafat Etnis Tionghoa

Kebanyakan orang Indonesia asli telah banyak bergaul dengan orang Tionghoa Indonesia, tetapi sebagian besar belum mengenal golongan penduduk ini dengan

sewajarnya. Orang Tionghoa yang ada di Indonesia sebenarnya tidak merupakan satu kelompok yang asal dari satu daerah di negeri Tionghoa, tetapi terdiri dari beberapa suku bangsa yang berasal dari dua propinsi yaitu Puksen dan Kwanglung, yang sangat terpencar daerah-daerahnya. Setiap imigran ke Indonesia membawa kebudayaan suku bangsa sendiri-sendiri bersama dengan perbedaan bahasanya. Ada empat bahasa yang digunakan oleh orang Tionghoa di Indonesia, yaitu bahasa Hokkian, Teo-Chiu, Hakka dan Kanton yang demikian besar perbedaannya, sehingga pembicara dari bahasa yang satu tidak dapat mengerti pembicaraan dari yang lain (Vasanty dalam Hariyono, 2006).

Selanjutnya Vasanty (Hariyono, 2006) mengatakan para imigran Tionghoa yang terbesar ke Indonesia mulai abad ke-16 sampai kira-kira pertengahan abad ke-19, berasal dari suku bangsa Hokkian. Mereka berasal dari propinsi Fukien bagian selatan. Daerah itu merupakan daerah yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perdagangan orang Tionghoa ke seberang lautan. Kepandaian berdagang ini yang ada didalam kebudayaan suku bangsa Hokkian telah terendap berabad-abad lamanya dan masih tampak jelas pada orang Tionghoa di Indonesia. Diantara pedagang pedagang Tionghoa di Indonesia merekalah yang paling berhasil. Hal ini juga disebabkan karena sebagian dari mereka sangat ulet, tahan uji dan rajin. Orang Hokkian dan keturunannya yang telah berasimilasi sebagai keseluruhan paling banyak terdapat di Indonesia Timur, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Pantai Barat Sumatera.

1.13.3. Karakteristik Etnis Tionghoa

Naveront (2002) berpendapat bahwa orang-orang Tionghoa sebagai pendatang memiliki peradaban maju. Pada awalnya mereka merantau ke berbagai daerah, dari "nol" lalu melakukan bisnis kecil-kecil hingga maju dan menjelma menjadi pengusaha jaringan ekonomi. Dalam menjalin komunikasi rata-rata orang Tionghoa mendasarkan pada sikap hubungan dalam keluarga, negara dan pergaulan terhadap bangsa-bangsa lain yang ada di sekitarnya. Atas dasar kesadaran bahwa kedudukan peradaban orang Tionghoa lebih tinggi, lebih superior, lebih maju, lebih berhak memerintah dan memajukan negara-negara kecil yang ada di sekitarnya, maka orang-orang Tionghoa yang hidup di perantauan menunjukkan sikap ambisiusnya mengejar kemajuan ekonomi, baik ditingkat lokal, regional maupun di internasional.

Walaupun dalam kehidupan sehari-hari orang Tionghoa bergaul dengan masyarakat pribumi, tetapi mereka jarang mau mengidentifikasikan dirinya sebagai pribumi, sebab mereka menganggap dirinya lebih tinggi dari pribumi. Biasanya orang Tionghoa berpegang teguh pada kebudayaan negeri leluhurnya dan mempunyai pandangan bahwa mereka adalah bangsa superior (Hidayat, 1993). Sebagian besar perantau Tionghoa yang datang ke Indonesia memiliki keuletan, tekun, teliti, cermat dan hemat. Oetama (dalam Bonavia, 1987) mengungkapkan bahwa orang Tionghoa dikenal pula sebagai orang yang dapat hidup dalam keprihatinan yang tinggi. Mereka

mengajarkan pada anak-anak untuk hidup dengan rajin, mau memperjuangkan hidup walau harus diawali dengan prihatin.

Sikap mental psikologis orang Tionghoa terutama berlandaskan pada dasar pola pemikiran Konfucius, yang hidup pada tahun 551-479 SM. Buah pikirannya merupakan suatu filsafat sosial yang memimpikan suatu negara kesatuan untuk seluruh daerah Tionghoa dan seluruh peradaban manusia. Konfucius yakin bahwa moral yang baik hanya bisa dicapai melalui upacara-upacara tradisionil. Di Indonesia Konfucius dikenal dengan Khong Hu Chu atau Kong Fu Tze. Khong Hu Chu telah diakui sebagai agama resmi di Indonesia. Khong Hu Chu merupakan filsuf tertua yang mengajarkan tentang ketertiban hidup (Naveront, 2002, h17). Peradaban Tionghoa dianggap para ahli sebagai pusat kebudayaan di Timur, karena mereka kebudayaan tertua dan terkaya yang diketahui manusia, baik pada masa “Chung-Kuo” maupun pada masa modern (Naveront, 2005).

Etnis Tionghoa mempunyai sejumlah ajaran yang sangat berpengaruh pada perkembangan dasar berpikir, pandangan hidup dan filsafat orang Tionghoa. Taoisme merupakan ajaran pertama bagi orang Tionghoa yang merupakan suatu spekulasi filsafat. Taoisme didasarkan atas ajaran “ Tao ” yaitu jalan yang seharusnya atau jalan yang benar (Wu-Wei). Dengan Tao manusia dapat menghindari segala keadaan yang bertentangan dengan ritme alam semesta. Taoisme diakui sebagai suatu presistematik berpikir terbesar di dunia dan sebagai suatu filsafat yang bersifat mistik yang telah mempengaruhi dan bertahan cara berpikir orang Tionghoa. Jadi, etnis Tionghoa memiliki ciri-ciri budaya yaitu ambisius dan agresif, superior, eksklusif, ulet, tekun, teliti, cermat dan hemat.

Etnis Tionghoa terdiri dari banyak suku. Beberapa suku Tionghoa terbesar yang ada di Indonesia saat ini adalah Hokkian, Khek/Hakka, Tiociu, dan Kanton yang berasal dari Tiongkok Daratan. Masing-masing suku ini memiliki bahasa, masakan, dan budaya yang berbeda satu sama lain.

1. Suku Hokkian
   Suku Hokkian berasal dari provinsi Fujian yang berada di bagian tenggara-selatan Tiongkok. Masyarakat suku Hokkian umumnya berada di daerah Pekanbaru, Jambi, Palembang, Bengkulu, Medan, Surabaya, Bali, Banjarmasin, Kutai, Makassar, Kendari, Manado, Ambon, dan tentunya Jakarta.
2. Suku Kanton
   Suku yang satu ini umumnya tersebar di Jakarta, Medan, Makassar, dan Manado. Umumnya, orang-orang suku Kanton datang ke Nusantara bekerja sebagai tukang kayu, tukang jahit, membuka tempat makan, atau menjadi tukang foto.
3. Suku Hakka
   Saat suku asal Tiongkok lainnya dinamakan berasal dari nama daerah asli mereka, orang Khek atau Hakka lebih dikenal sebagai “pendatang” karena

mereka sering berpindah-pindah. Asal-usul suku Hakka ini juga belum diketahui secara pasti sejarahnya. Biasanya, keluarga suku Hakka bekerja sebagai pemilik toko dan rumah makan.

4. Suku Hainan
   Suku Hainan berasal dari sebuah kepulauan kecil di Tiongkok selatan, yaitu Pulau Hainan. Di Indonesia suku Hainan, tersebar di Batam, Manado, dan Pekanbaru. Biasanya, mereka bekerja sebagai pemilik warung kopi atau kios.

Adapun karakteristik dan gaya bangunan dari setiap suku, yakni:

Tabel 1. 2 Karakteristik Arsitektur Etnis Tionghoa

No.	Suku Tionghoa	Karakteristik Arsitektur	Keterangan
1.	Hokkian		• Mempunyai atap yang melengkung serta bubungan yang melancip • Bubungan atap yang dihiasi dengan "ekor burung walet"
2.	Kanton		• Cenderung menggunakan warna pucat, seperti hijau dan putih, • Menggunakan banyak ukiran dan relief • Memiliki banyak struktur terbuka seperti balkon dan beranda
3.	Hainan		• Menggunakan ukiran rumit, dekorasi hiasan, atap genteng, halaman, dan altar.

4.	Hakka		• Menggunakan jalan setapak melingkar, dek observasi berbentuk busur, alun-alun penyambutan, dan jalur air.

(Sumber: Wikipedia.com, diakses pada 2023)

1.13.4. *Feng Shui* Sebagai Kepercayaan Etnis Tionghoa

Feng shui adalah suatu kepercayaan dimana ada suatu hubungan antara manusia dengan huniannya yang telah diyakini oleh banyak orang, terutama oleh masyarakat China kuno. Fengshui merupakan ilmu yang diwariskan oleh masyarakat Tionghoa untuk mengatur keseimbangan kehidupan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Feng Shui adalah seni mencapai keseimbangan hidup antara manusia dengan lingkungan tempat tinggalnya, untuk memperoleh kesehatan, rezeki dan kebahagiaan (Dian, 2002). Penerapan *Feng Shui* dijabarkan dalam lima prinsip dasar: energi chi, yin yang, lima elemen dasar, kompas delapan arah, astrologi sembilan ki (Brown, 2001). Penerapan lima prinsip dasar *Feng shui* yang menghubungan antara manusia dengan bangunan beserta lingkungannnya, terkait dengan bidang Arsitektur (Dian, 2002). Arsitektur memiliki cabang ilmu sains arsitektur, yang di dalamnya memuat aspek termal. Aspek termal membicarakan keseimbangan pada perpindahan laju panas dalam bangunan yang menghasilkan kondisi kenyamanan termal (thermal comfort). Perilaku komponen laju panas pada bangunan sangat ditentukan oleh beberapa komponen disain termal, yaitu: perbandingan luas kulit bangunan dan volume, orientasi, material bangunan, fenestrasi, ventilasi, dan layout (Szokolay,1987)

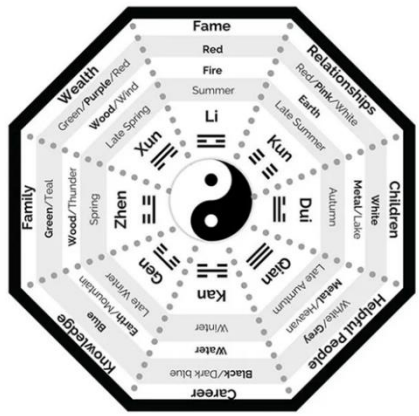

Gambar 1. 5 Feng shui sebagai kepercayaan etnis

(Sumber: https://www.emporioarchitect.com/jasa-arsitek-feng-shui, diakses pada 2023)

Berikut beberapa dari banyaknya penerapan *feng shui* yang sering dibicarakan dalam konteks hunian atau rumah tinggal:

- Posisi Pintu
  Salah satu hal yang perlu diingat dalam feng shui adalah pintu utama. Karena pintu utama berhubungan dengan energi yang masuk ke dalam rumah. Hal ini banyak dipercaya dalam mempengaruhi rezeki dan keberuntungan penghuninya. Pintu utama tidak boleh menghadap dinding secara langsung. Ini dianggap sebagai kesalahan feng shui karena dapat menghalangi atau mencegah energi positif beredar di rumah. Ketika pintu terbuka, harus ada ruang yang cukup dan tidak langsung menghadap ke dinding. Selain interior, ini juga berlaku untuk eksterior. Pastikan pintu menghadap pagar dan tidak langsung ke dinding. Selain posisi pintu, ada pula ukuran pintu menurut feng shui yang dipercaya bisa menentukan nasib, kondisi keluarga dan lainnya.
- Posisi dan letak tangga
  Tangga juga menjadi elemen penempatan dalam *feng shui*. Tangga tidak boleh diletakkan di tengah ruangan, karena akan mempengaruhi keseimbangan energi rumah. Selain itu, tangga juga dilarang menghadap langsung ke pintu utama, karena akan mengganggu energi harmonisasi. Hindari juga bentuk tangga dengan sudut tajam, selain disebut panah gelap, sudut tajam juga akan membawa bahaya karena bisa melukai.
- Jumlah anak tangga
  Dalam perhitungan feng shui tangga, setiap tapak anak tangga memiliki makna tersendiri. Mengikuti konsep kehidupan Tiongkok yang terdiri dari 5 tahap, yaitu Lahir, Muda, Tua, Mati, Sengsara. Makna masing-masing anak tangga tersebut sebagai berikut:
  Anak tangga pertama: lahir atau shēngyang bermakna baik
  Anak tangga kedua: hidup atau huó yang bermakna baik
  Anak tangga ketiga: sakit atau bìng yang bermakna buruk
  Anak tangga keempat: mati atau sǐ yang bermakna buruk
  Anak tangga kelima: sengsara atau kǔ yang bermakna buruk
  Setelah anak tangga kelima, perhitungan ini berulang kembali ke anak tangga pertama. Jadi agar mendapatkan angka 1 atau 2 yang baik, perhitungan jumlah anak tangga menurut feng shui menggunakan rumus kelipatan 5 ditambah 1 atau 2; yaitu (n5 +1) atau (n5 + 2).

Lingkungan hidup terdiri dari banyak benda berbeda. Benda-benda ini adalah bagian dari tempat tinggal dan lingkungan kerja kita. *Feng shui* mengklasisikasikan semua bagian dari lingkungan ke dalam lima elemen penting yaitu, kayu, api, tanah, logam, dan air. Hal ini kemudian berfusi dengan kedelapan

arah mata angin dan mulai dihubungkan dengan warna dan elemen masing-masing sektor mata angin.

Tabel 1. 3 Relasi Mata Angin, Elemen, dan Warna

Mata Angin	Elemen	Warna
Utara	Air	Hitam, abu, biru
Timur laut	Tanah kecil	Cokelat, kuning
Timur	Kayu besar	Hijau
Tenggara	Kayu kecil	Hijau
Selatan	Api	Merah, ungu, oranye, pink
Barat daya	Tanah besar	Cokelat, kuning
Barat	Logam besar	Putih, emas, perak
Barat laut	Logam kecil	Putih, emas, perak
Tengah	Tanah	Cokelat, kuning

(Sumber: Mariana, 2015)

Jika seluruh alternatif warna digunakan, meskipun "formula" yang digunakan terlihat "benar" ditinjau dari teori ini, satu bangunan akan terlihat terlalu berwarna-warni. Warna-warni ini hanya terlihat harmonis dan selaras jika menggunakan nada warna yang sejenis. Hal ini perlu mendapat perhatian dari praktisi bahwa warna-warni tersebut perlu diselaraskan dengan batasan tertentu. Sebagai contoh, penggunaan warna dalam ruangan dengan nada yang kuat. Bayangkan ruang tidur yang jatuh di sektor Selatan memilih warna pink yang diartikan merah muda, tetapi nada pink yang dipilih adalah nada kuat yang menyolok mata. Secara teoretis, menurut tinjauan *feng shui*, penggunaan warna pink di sektor Selatan benar, tetapi jika warna kuat ini hadir di sekeliling ruang tidur, maka kemungkinan pengguna ruang tidak dapat tidur dengan nyenyak.

Selain warna, elemen juga dapat disejajarkan dengan bentuk, sebagai berikut.

Tabel 1. 4 Relasi Elemen dan Bentuk

Elemen	Bentuk
Kayu	Persegi panjang
Api	Segitiga/tajam
Tanah	Bujursangkar
Logam	Lingkaran/bundar/bulat
Air	Melengkung-lengkung

(Sumber: Mariana, 2015)

Jika seseorang dianjurkan menggunakan bentuk-bentuk yang melambangkan elemen logam, alias bentuk-bentuk lingkaran/bundar/ bulat, penggunaannya pun dianjurkan proporsional. Bentuk-bentuk lingkaran/bundar/bulat dalam aplikasi yang berlebihan dapat membuat orang yang melihat menjadi pusing, terlebih jika warna yang digunakan juga terlalu variatif.

1.14. Tinjauan Umum *Chinatown*

1.14.1. Pengertian *Chinatown*

Pecinan berasal dari bahasa Jawa yang berarti suatu wilayah (tempat tinggal) yang mayoritas penghuninya adalah warga Tionghoa / warga keturunan China. Selain sebagai pusat hunian warga keturunan Tionghoa, pecinan juga berfungsi sebagai pusat ekonomi dan perdagangan. Dalam bahasa Inggris, Pecinan disebut *Chinatown*.

Gambar 1. 6 *Chinatown*

(Sumber: *https://www.nationalgeographic.co.uk/travel/2020/05/photo-story-celebrating-the-characters-and-creations-of-londons-chinatown*, diakses pada 2023)

1.14.2. Fungsi *Chinatown*

Lilananda (1998:16-18) menjelaskan bahwa secara garis besar bangunan China dapat dibedakan fungsi dan jenis bangunannya yaitu:

1. Fungsi umum dan pribadi, jenis bangunannya Rumah ibadah/klenteng dan vihara, rumah abu, rumah perkumpulan
2. Bangunan hunian dan usaha, jenis bangunannya perdagangan dan jasa, ruko/hunian campuran, hunian, gudang, gerbang, hiburan, dan olah raga.

Salah satu ciri khas daerah Pecinan adalah kepadatannya yang sangat tinggi. Ruko (shop houses) merupakan ide pemecahan yang sangat cerdik untuk menanggulangi masalah tersebut. Ruko merupakan perpaduan antara daerah bisnis dilantai bawah dan daerah tempat tinggal dilantai atas. Bangunan tersebut membuat suatu kemungkinan kombinasi dari kepadatan yang tinggi dan intensitas dari kegiatan ekonomi di daerah Pecinan. Bentuk dasar dari ruko di daerah Pecinan dindingnya terbuat dari bata dan atapnya berbentuk perisai dari genteng. Setiap unit dasar mempunyai lebar 3 sampai 6 meter, dan panjangnya kurang lebih 5 sampai 8 kali lebarnya.

Ada dua teori dari Utomo (1990), yang berkaitan dengan perubahan pola ruang dalam yang berakibat pada karakter bangunan di Pecinan, yaitu sebagai berikut:

1. Bangunan hunian di Pecinan telah berubah menjadi bangunan komersil, hal itu berpengaruh pada berubahnya wujud bangunan, sehingga unsur-unsur identitas China menjadi lenyap. Unsur identitas hunian berubah menjadi identitas
2. Karakteristik perubahan pola ruang dalam pada bangunan rumah toko di Pecinan secara garis besar adalah sebagai berikut:
    a. Tidak berubah
    b. Perluasan ke samping
    c. Pembelahan/pembagian
    d. Transformasi

Dua hal inilah yang menyebabkan perubahan karakter bangunan yang berasal dari internal (pemilik bangunan).

1.14.3. Ciri-Ciri Bangunan Pada *Chinatown*

Karakteristik Arsitektur China yang perlu dibahas dan dikenali, seperti yang diuraikan dalam Chinese Architecture oleh Lin (dalam Widayati, 2004;8) adalah:

1. Organisasi ruang (*spatial organization*) Organisasi ruang pada Arsitektur China didasarkan pada kebutuhan hidup sehari-hari yang dipadukan dengan persyaratan-persyaratan estetika yang dianut masyarakat China, seperti yang tampak pada pembentukkan unit-unit standarisasi yang digunakan untuk membentuk ruang-ruang interior dan eksterior bangunan.

2. *Jian* adalah unit dari organisasi ruang. Pengorganisasian ruang pada arsitektur klasik Cina adalah sangat sederhana. Konsep dasarnya meliputi penggunaan *Jian*, atau *bay room*, sebagai standar unit dan dapat dikembangkan atau dibuat secara berulang menjadi suatu massa bangunan atau beberapa kelompok bangunan.

3. *Axial planning*. Karakteristik berikut dari arsitektur Cina klasik adalah bentuk struktur yang simetri dan *orthogonal* pada denah dan potongan.Hal ini merupakan sumber dari kosmologi Cina. Pada Arsitektur Cina *hal*l dan *courtyard* ditempatkan sepanjang suatu axis longitudinal atau suatu jalan setapak (*path*) pada susunan orthogonal. Ruang-ruang tersebut terpisah satu dengan lainnya dengan adanya courtyard yang pada akhirnya dianggap sebagai ruang utama dalam komposisi secara keseluruhan daripada hanya sekedar bangunan penghubung yaitu 1) Sumbu longitudinal adalah sumbu utama sedangkan sumbu horizontal adalah sumbu sekunder. 2) Ada kalanya dalam suatu komposisi hanya ada satu sumbu atau tidak ada sumbu sama sekali. Kedua aturan di atas adalah hal yang utama pada pengaturan lansekap dan taman

4. Semua proporsi dan aturan tergantung pada sistem standart dimensi kayu dan standard pembagiannya Keseluruhan bangunan Arsitektur Cina dirancang dalam modul-modul standard dan modulor dari variabel ukuran yang absolut proporsi yang benar melindungi dan mempertahankan hubungan harmoni bagaimanapun besarnya struktur. Terutama pada proporsinya, skala arsitektur bangunan Cina, berbeda dengan bangunan di Eropa, lebih menunjukkan skala manusia daripada Tuhan. Terasan yang rendah digaris beranda depan dan ketinggian wuwungan yang masih empat kali tinggi manusia memberikan inpreresi masih bisa dicapai oleh manusia yang hidup di halaman sekitarnya. Bahkan bangunan dua lantai yang tingginya lima sampai enam kali tinggi manusia, dengan pengaturan teritisan yang rendah tetap memberikan kesan kehangatan yang sangat manusiawi.

5. *Tou-Kung*. Siku penyangga bagian atap yang di depan (teras) merupakan bentuk yang khas dari arsitektur Cina dan karena keunikannya, disebut tou-kung. Merupakan sistem konsol penyangga kantilever bagian teras sehingga keberadaannya dapat dilihat dari arah luar. Ornamen *Tou-Kung* ini akan terlihat jelas pada bangunan-bangunan istana, kuil atau tempat ibadah dan rumah tinggal keluarga kaya. Ujung balok dihiasi dengan kepala singa yang berfungsi menangkal pengaruh roh jahat.

6. Bentuk atap. Ada beberapa tipe atap yaitu, *wu tien*, *hsieh han*, *hsuah han* dan *ngang shan ti*. Studi arkeologis menerangkan bahwa, terdapat dua macam struktur kayu yang memberikan perbedaan besar pada perletakan kolom dan perbedaan sistem penyangga atap. Dua sistem konstruksi tadi adalah *Tai Liang* dan *Chuan Dou*. Dua sistem struktur ini, menurut arkeolog berasal dari dua cara membangun rumah tinggal, yaitu:

   a. *Tai liang* berasal dari gua primitif yang berkembang di Cina Utara dan Chuan Dou berasal dari rumah di atas pohon (Knapp, 1986: 6-7). Sistem struktur *Tai Liang* adalah sistem tiang dan balok yang mana balok terendah diletakkan di atas kolom ke arah lebar bangunan.

   b. Sistem struktur kedua dinamakan *Chuan Dou*. Sistem ini memiliki kolom-kolom yang didirikan kearah tranvesal dan saling di ikat.

7. Penggunaan warna. Penggunaan warna pada arsitektur Cina juga sangat penting karena jenis warna tertentu melambangkan hal tertentu pula. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan yang berkaitan dengan orientasi baik dan buruk. Prinsip dasar komposisi warna adalah harmonisasi yang mendukung keindahan arsitekturnya. Umumnya warna yang dipakai adalah warna primer seperti kuning, biru, putih, merah dan hitam yang selalu dikaitkan dengan unsur-unsur alam seperti air, kayu, api, logam dan tanah. Warna putih dan biru dipakai untuk teras, merah untuk kolom dan bangunan, biru dan hijau untuk balok, siku penyangga, dan atap. Warna-warna di sini memberikan arti tersendiri, warna biru dan hijau berada di posisi timur dan

memberikan arti kedamaian dan keabadian, warna merah berada di selatan dan memberikan arti kebahagiaan dan nasib baik, sedangkan warna kuning melambangkan kekuatan, kekayaan, dan kekuasaan. Putih berada di barat dengan arti penderitaan (duka cita) dan kedamaian. Hitam berada di utara yang melambangkan kerusakan.

8. Pintu gerbang Pintu Gerbang biasanya berhadapan langsung dengan jalan menghadap ke selatan (orientasi baik). Pintu gerbang ini berfungsi sebagai ruang transisi antar luar bangunan dan di dalam bangunan. Biasanya pada pintu gerbang dipasang tanda pengenal penghuni dan juga gambar-gambar dewa atau tokoh dalam Mitos Cina atau tulisan-tulisan yang berfungsi sebagai penolak bala.

9. Detail balkon.Detail balkon atau angin-angin biasanya menggunakan bentuk-bentuk tiruan bunga krisan atau bentuk kura-kura darat, yang memiliki makna panjang umur. Nur (2010) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa *chinatown* diberbagai belahan dunia memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan kampung-kampung etnis yang lain, yaitu:

    a. Memiliki peran dan kedudukan yang cukup penting dalam sebuah kota.

    b. Memiliki pola permukiman dan karakter bangunan yang khas.

    c. Pemerintah setempat melakukan tindakan penataan dan peremajaan kawasan.

    d. Dikembangkan sebagai obyek wisata (*urban heritage tourism*).

    e. Berkonsep jalur pejalan kaki terbuka (*open mall, city walk*)

    f. Terdapat landmark berupa patung, klenteng, pintu gerbang, kuil dan bangunan arsitektural lainnya.

    g. Adanya akulturasi budaya seperti Arab, India dan kaum pribumi.

    h. Ukuran luasan kawasan (*district*) tidak menjadi tolak ukur pembentukan dan perkembangan kawasan Pecinan.

    i. Eksistensinya sangat dipengaruhi dari ekspansi external dan proses pergolakan internal kota setempat, misalkan perkolonialisme, intervensi negara lain, kebijakan pemerintahan atau kerajaan, dan lain sebagainya.

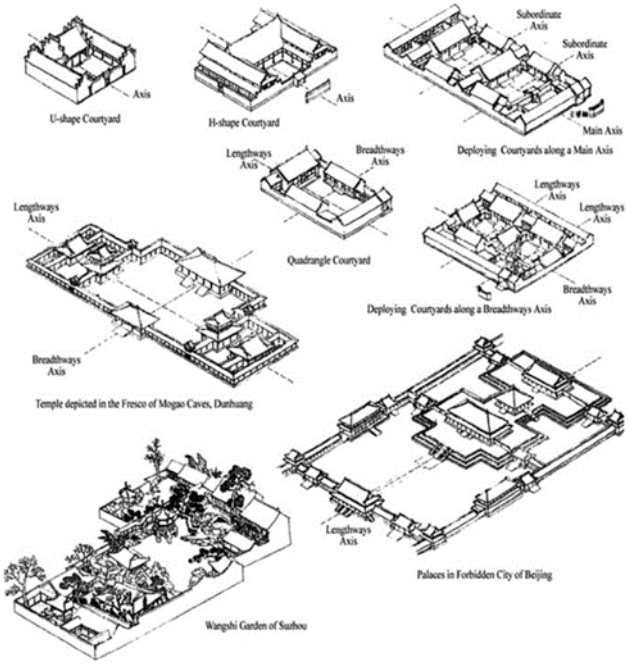

Gambar 1. 7 Karakteristik Arsitektur Cina

(Sumber: https://id.hotels.com/go/singapore/best-chinatown-things-to-do, diakses pada 2023)

Menurut Widayati (2004:8) rumah bercorak arsitektur Cina umumnya dilengkapi dengan ragam hias sebagai elemen dari detail estetika setiap bangunan. Kebanyakan bentuk ukir-ukiran kayu, gambar hiasan, porselen yang berwarna dan bergambar terdapat pada bagian bagian dari bangunan. Ukir-ukiran kayu umumnya dapat dijumpai pada struktur konstruksi struktur penopang atap, balustrade tangga, pagar balkon, bagian dari kusen pintu jendela, konsol-konsol tembok atau kayu, juga pada ujung sopi-sopi bangunan. Ekorasi ragam hias sebagai detail ornamen dijumpai pula pada dinding tembok, plafond dan kolom. Juga sering dijumpai kaligrafi pada dinding diatas pintu, selain gambar-gambar dari ragam hias yang umumnya digambarkan dalam bentuk tumbuh-tumbuhan (pohon, bunga, buah), binatang dewa sebagai symbol (naga, barong/chilin, burung phoenix, singa dan lain-lain), binatang (ikan, bangau, rusa, gajah dan lain-lain).

Arti dan makna beberapa warna dalam arsitektur China adalah sebagai berikut:

1. Warna merah: merupakan simbol dari unsur api (*Huo*), yang melambangkan kegembiraan, harapan, keberuntungan dan kebahagiaan.
2. Warna hijau: merupakan simbol dari unsur kayu (*Mu*), yang melambangkan panjang umur, pertumbuhan dan keabadian.
3. Warna kuning: merupakan simbol dari unsur tanah (*Tu*), yang melambangkan kekuatan dan kekuasaan.

4. Warna hitam: merupakan simbol dari unsur air (*Shui*), yang melambangkan keputus asaan dan kematian.
5. Warna putih: merupakan simbol dari unsur logam (*Chin*), yang melambangkan kedukaan atau kesucian. Warna ini jarang dipakai.
6. Warna biru: tidak menyimbolkan unsur apapun, namun dikaitkan dengan dewa-dewa.

Tabel 1. 5 Indikator pada arsitektur Cina

No.	Indikator	Deskripsi
1	*Layout* bangunan	Pada pengaturan tata layout bangunan religius di China, prinsip yang digunakan adalah axial planning dan simetris. Penggunaan prinsip axial planing dan simetris berkaitan dengan kepercayaan terhadap keseimbangan alam. Keseimbangan alam juga ditunjukan dengan penerapan konsep courtyard pada pengaturan layout bangunan. Ruang courtyard menjadi semacam ruang netral yang membagi ke arah sisi-sisi *courtyard*.
2	Bentuk Bangunan	Secara umum bentuk bangunan pada arsitektur Tionghoa adalah bentuk bangunan dengan atap bersudut lancip(suram), badan bangunan dengan bagian depan sebagai pintu.
3	*Fasade* bangunan	*Fasade* pada bangunan Tionghoa memiliki jenis pola yang berirama seperti A-B, atau B-B, yaitu proporsi atap dan badan bangunan dapat dikatakan seimbang.
4	Atap	Pada karakter bentuk atap, kuil di China menggunakan atap lengkung. Hal ini juga diterapkan pada kuil di Amerika dan Indonesia. Sedangkan pada bangunan ruko, tidak ada prinsip khusus yang harus diikuti, sehingga pada bentukan atap bangunan yang ada di China, Amerika dan Indonesia menyesuaikan dengan arsitektur lokal setempat.
5	Ornamen	Ornamen pada bangunan tionghoa biasanya merupakan perwujudan dari penghormatan terhadap leluhur. Ornamen pada bangunan Tionghoa dapat berupa patung, ragam hias, dan lainnya seperti bentuk flora, fauna, pola *Ying-Yang*.
6	Material	Material utama umumnya menggunakan dinding bata atau kayu, atap genteng, pintu kayu,

		ventilasi kayu atau besi. Namun dengan adanya perkembangan jaman material kayu semakin sulit ditemukan sehingga adanya permakluman jika diganti dengan besi, namun harus tetap mengikuti gaya bangunan Tionghoa.
7	Warna	Pada karakter warna, bangunan religius di China didominasi dengan warna merah dan kuning. Begitu juga dengan bangunan religius di Amerika, bangunan didominasi dengan warna merah dan kuning. Sedangkan pada bangunan religius di semarang, walaupun didominasi oleh warna merah ada warna-warna baru yang berbeda dari karakter warna Arsitektur Tionghoa pada umumnya, hal ini berkaitan dengan pengaruh budaya lokal.

1.15. Tinjauan Umum Arsitektur Neo-Vernakular

1.15.1. Pengertian Arsitektur Vernakular

Kata vernakular berasal dari kata vernaculus (bahasa latin) yang berarti asli (original). Maka Arsitektur vernakular dapat diartikan sebagai Arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat Arsitektur Vernakular erat kaitannya dengan lingkungan sumberdaya setempat yang dibangun oleh masyarakat dengan menggunakan teknologi sederhana untuk memenuhi kebutuhan karakteristik yang mengakomodasi nilai ekonomi dan tatanan budaya masyarakat dari masyarakat tersebut. Dalam pengertian umum, Arsitektur Vernakular merupakan istilah yang banyak digunakan untuk menunjuk Arsitektur indigenous kesukaan, tribal, Arsitektur kaum petani atau Arsitektur tradisional.

Arsitektur Vernakular tumbuh dari Arsitektur rakyat, yang lahir dari masyarakat etnik dan bersangkar pada tradisi etnik. Dengan demikian Arsitektur verrnakular sejalan dengan paham kosmologi, pandangan hidup, gaya hidup dan memiliki tampilan khas yang merupakan cerminan jati diri yang dapat dikembangkan secara inovatif kreatif dalam pendekatan sinkretis dan elektis. Bangunan Arsitektur Vernakular terdiri dari rumah, dan bangunan lain seperti lumbung, balai adat dan sebagainya,Wikipedia, *The Free Encyclopedia* (2005) mendefinisikan Arsitektur vernakular sebagai terminology akademik untuk mengkatagorikan struktur yang dibangun diluar tradisi akademik, termasuk didalamnya variasi yang luas meliputi berbagai bangunan dengan berbagai fungsi.

Gambar 1. 8 Arsitektur vernakular

(Sumber: https://www.constructionplusasia.com/id/lebih-jauh-mengenai-arsitektur-vernakular-indonesia/simalungankingspalaceofaroyalbatakfamilyinthe/, diakses pada 2023)

Pengertian Arsitektur Vernakular sering disamakan dengan Arsitektur Tradisional. Joseph Prijotomo berpendapat bahwa secara konotatif tradisi dapat diartikan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma adat istiadat atau pewarisan budaya yang turun-temurun dari generasi ke generasi. Dari pengertian diatas maka dapat ditemukan hubungan dan persamaan yaitu Arsitektur Vernakular dan Arsitektur Tradisional berakar dari tradisi dan diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi. Yang membedakan antara kedua konsep Arsitektur ini adalah

1. Desain dan konstruksi Arsitektur tradisional dilakukan secara simultan di lokasi pembangunan oleh pembangun, individu atau kelompok yang sama.
2. Arsitektur Vernakular dapat diambil dari solusi yang diterima secara cultural, namun apabila hanya melalui pengulangan-pengulangan saja maka dapat menjadi suatu bentuk Arsitektur tradisional

1.15.2. Pengertian Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur Neo-Vernakular adalah salah satu paham atau aliran yang berkembang pada era Post Modern yaitu aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an, Post Modern lahir disebabkan pada era modern timbul protes dari para arsitek terhadap pola-pola yang berkesan monoton (bangunan berbentuk kotak-kotak). Arsitektur Neo-Vernakular merupakan arsitektur yang konsepnya pada prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah normative, kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan.

Ada 6 (enam) aliran yang muncul pada era Post Modern menurut Charles A. Jenck diantaranya, *Historiscism*, *Straight Revivalism*, *Neo Vernakular*, *Contextualism*, *Methapor* dan *Post Modern Space*. Dimana, menurut (Budi ASukada, 1988) dari semua aliran yang berkembang pada Era *Post Modern* ini memiliki 10 (sepuluh) ciri-ciri arsitektur sebagai berikut:

a. Mengandung unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer.
b. Membangkitkan kembali kenangan historik.
c. Berkonteks urban.
d. Menerapkan kembali teknik ornamentasi.
e. Bersifat representasional (mewakili seluruhnya).
f. Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain).
g. Dihasilkan dari partisipasi.
h. Mencerminkan aspirasi umum.
i. Bersifat plural.
j. Bersifat ekletik.

Gambar 1. 9 Arsitektur neo-vernakular

(Sumber: https://www.sipilnesia.com/2023/01/arsitektur-neo-vernakular.html, diakses pada 2023)

Sebuah karya arsitektur yang memiliki enam atau tujuh dari ciri-ciri diatas sudah dapat dikategorikan ke dalam arsitektur *Post Modern (Neo-Vernakular)*. Charles Jenks seorang tokoh pencetus lahirnya *post modern* menyebutkan tiga alasan yang mendasari timbulnya era *Post Modern*, yaitu:

1. Kehidupan sudah berkembang dari dunia serba terbatas ke dunia tanpa batas, ini disebabkan oleh cepatnya komunikasi dan tingginya daya tiru manusia.
2. Canggihnya teknologi menghasilkan produk-produk yang bersifat pribadi.

3. Adanya kecenderungan untuk kembali kepada nilai-nilai tradisional atau daerah, sebuah kecenderungan manusia untuk menoleh ke belakang.

Me

nurut Tjok Pradnya Putra dalam Pengertian Arsitektur Neo-Vernakular, menyatakan bahwa Neo berasal dari Bahasa Yunani dan digunakan sebagai fonim yang berarti baru. Jadi Neo-Vernakular berarti bahasa setempat yang diucapkan dengan cara baru, arsitektur Neo-Vernakular adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non-fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur local yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat.

Kata NEO atau NEW berarti baru atau hal yang baru, sedangkan kata vernacular berasal dari kata vernaculus (bahasa latin) yang berarti asli. Maka arsitektur vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat. Arsitektur vernakular konteks dengan lingkungan sumberdaya setempat yang dibangun oleh masyarakat dengan menggunakan teknologi sederhana untuk memenuhi kebutuhan karakteristik yang mengakomodasi nilai ekonomi dan tatanan budaya masyarakat dari masyarakat tersebut. Dalam pengertian umum, arsitektur Vernakular merupakan istilah yang banyak digunakan untuk menunjuk arsitektur indigenous kesukaan, tribal, arsitektur kaum petani atau arsitektur tradisional. Pengertian Arsitektur Vernakular sering disamakan dengan Arsitektur Tradisional.

Joseph Prijotomo berpendapat bahwa secara konotatif tradisi dapat diartikan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma adat istiadat atau pewarisan budaya yang turun-temurun dari generasi ke generasi. Arsitektur Neo-Vernakular merupakan suatu paham dari aliran Arsitektur Post-Modern yang lahir sebagai respon dan kritik atas modernisme yang mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang dipengaruhi perkembangan teknologi industri. Arsitektur Neo-Vernakular merupakan arsitektur yang konsepnya pada prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah normative, kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan. “pada intinya arsitektur Neo-Vernakular merupakan perpaduan antara bangunan modern dengan bangunan bata pada abad 19” Batu-bata dalam kutipan diatas ditujukan pada pengertian elemen-elemen arsitektur lokal, baik budaya masyarakat maupun bahan-bahan material lokal.

Arsitektur neo-vernakular tidak murni menerapkan prinsip –prinsip bangunan pada produk arsitektur vernakular maupun produk arsitektur modern, melainkan menampilkan karya –karya baru. Unsur –unsur vernakular disini hanya diterapkan pada penampilan visual bangunan sehingga kebudayaan dan tradisi masyarakat dapat tercermin disini. Arsitektur neo vernakular mayoritas mendapatkan unsur –

unsur baru dari percampuran antara unsur setempat dengan teknologi modern namun masih di dominasi oleh unsur setempat.

Arsitektur neo-vernakular, banyak ditemukan bentuk-bentuk yang sangat modern namun dalam penerapannya masih menggunakan konsep lama daerah setempat yang dikemas dalam bentuk yang modern. Arsitektur neo-vernakular ini menunjukkan suatu bentuk yang modern tapi masih memiliki image daerah setempat walaupun material yang digunakan adalah bahan modern seperti kaca dan logam. Dalam arsitektur neo-vernakular, ide bentuk-bentuk diambil dari vernakular aslinya yang dikembangkan dalam bentuk modern.

Gambar 1. 10 Desain arsitektur neo-vernakular

(Sumber: https://berita.99.co/arsitektur-neo-vernakular/, diakses pada 2023)

Dalam proses eksplorasi gedung-gedung Modern-Vernakular di Indonesia, menurut Deddy Erdiono dalam Jurnal Sabua Vol. 3, No.3:32-39, November 2011 berjudul Arsitektur 'Modern' (Neo) Vernacular di Indonesia, menyatakan bahwa ada empat model pendekatan yang harus diperhatikan terkait dengan bentuk dan makna dalam merancang dan memodernisir bangunan tradisional dalam konteks kekini-an, yaitu kecenderungan terjadinya perubahan- perubahan dengan paradigma, yaitu: (a) bentuk dan maknanya tetap (b) bentuk tetap dengan makna baru (c) bentuk baru dengan makna tetap (d) bentuk dan maknanya baru. Pada pendekatan (c) bentuk baru dengan makna tetap, penampilan bentukan arsitektur Neo-Vernakular dapat menghadirkan bentuk baru dalam pengertian unsur-unsur lama yang diperbaharui, jadi tidak lepas sama sekali karena terjadi interpretasi baru terhadap bentuk lama yang kemudian diberi makna yang lama untuk menghindari kejutan budaya (*culture shock*).

Tabel 1. 6 Indikator Arsitektur Neo-Vernakular

No	Indikator	Deskripsi

1	Bentuk	Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan menghasilkan karya yang baru (mengutamakan penampilan visualnya).
2	Tatanan massa	Tatanan massa menyesuaikan dengan unsur budaya dan lingkungan, termasuk iklim setempat, yang diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural
3	Struktur	Struktur bangunan menyesuaikan dengan unsur budaya dan lingkungan, termasuk iklim setempat.
4	Fasade	Fasade bangunan menyesuaikan dengan unsur budaya dan lingkungan, termasuk iklim setempat.
5	Material	Menggunakan bahan-bahan modern, seperti kaca dan logam (tidak terikat bahan lokal)
6	Warna	Kaya akan warna
7	Lansekap	Lansekap mencerminkan dan menginterprestasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim.

1.15.3. Ciri-Ciri Arsitektur Neo-Vernakular

Adapun ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular secara umum, yaitu:

1. Unsur Vernakularnya ada dalam tampilan visualnya.
2. Menggunakan teknik konstruksi modern.
3. Menggunakan bahan-bahan modern (tidak terikat bahan lokal).
4. Mengembalikan bentuk-bentuk lokal yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal.
5. Tidak terikat aturan-aturan dalam Arsitektur tradisional.
6. Penyusunan massa yang indah.
7. Kaya warna

Mendapatkan unsur-unsur baru dapat dicapai dengan pencampuran antara unsur setempat dengan teknologi modern, tapi masih mempertimbangkan unsur setempat, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).
2. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik yaitu budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos, religi dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
3. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mangutamakan penampilan visualnya).

1.15.4. Prinsip – Prinsip Desain Arsitektur Neo-Vernakular

Adapun beberapa prinsip-prinsip desain arsitektur Neo-Vernakular secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Hubungan Langsung, merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat disesuaikan dengan nilai nilai/fungsi dari bangunan sekarang.
2. Hubungan Abstrak, meliputi interprestasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.
3. Hubungan Lansekap, mencerminkan dan menginterprestasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim.
4. Hubungan Kontemporer, meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur.
5. Hubungan Masa Depan, merupakan pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang.

1.16. Studi Banding

1.16.1. Pecinan Bogor

Kawasan pecinan Bogor terletak di Jalan Suryakencana. Kawasan Suryakencana menjadi pusat perniagaan sejak zaman kolonial dibangun sekitar tahun 1808 atas perintah gubernur Hindia Belanda kala itu, yaitu Daendels sebagai ruas Jalan Raya Pos Anyer-Panarukan. Tepat di belakang Jalan Suryakencana ini terdapat pemukiman keturunan Tionghoa atau yang lebih akrab disebut dengan Pecinan.

Gambar 1. 11 Pecinan Suryakencana Bogor

(Sumber: https://travel.indozone.id/news/951262166/jelajah-lawang-suryakencana-china-town-di-kota-bogor, diakses pada 2023)

Di malam hari aktifitas masyarakat digerbang pecinan berupa aktifitas perdagangan yang merusak tatanan pemandangan gerbang dan menimbulkan

kemacetan sepanjang Jalan Suryakencana Bogor. Penting untuk pemerintah dalam menertibkan kegiatan perdagangan tersebut karena aktifitas perdagangan berhamburan diruas Jalan Suryakencana Bogor dan menganggu aktifitas pengendara. Apalagi pecinan di ruas Jalan Suryakencana merupakan pusat pecinan yang penting untuk ditata dengan baik apalagi Walikota Bogor secara tegas ingin menata kawasan suryakencana sebagai salah satu pecinan terbaik di bogor.

Gambar 1. 12 Pecinan Bogor pada malam hari

(Sumber: https://travel.indozone.id/news/951262166/jelajah-lawang- suryakencana-china-town-di-kota-bogor, diakses pada 2023)

Gambar 1. 13 Parkiran Pecinan Bogor

(Sumber: http://www.tribunnews.com, diakses pada 2023)

Terlihat diruas jalan surya kencana dimalam hari aktifitas perdagangan namun jelas sirkulasi parkir menggunakan bahu jalan dapat menimbulkan kemacetan.

Gambar 1. 14 Ruko pada Pecinan Bogor

(Sumber: http://www.tribunnews.com, diakses pada 2023)

Sepanjang ruko jelas kelihatan karakteristik pecinannya. Dengan penngunaan warna merah sebagai warna keberuntungan bagi, masyarakat Tionghoa. Dan sepanjang Jalur Pedestrian penandaan lampu jalan namun tak dijumpai *zebracross* khusus penyebrangan. Namun tak satupun kendaraan parkir dibahu jalan disiang hari berbeda dimalam hari.

1.16.2. Pecinan Singapura

Gambar 1. 15 *Chinatown Heritage Centre Singapura*

(Sumber: https://*chinatown*.sg/visit/*chinatown*-heritage-centre/, diakses pada 2023)

Chinatown Heritage Centre Singapura yang bersemayaman di kawasan *Pagoda Street* Guna memberikan kesempatan bagi para turis untuk mengunjungi obyek wisata di dalam bangunan kuno tersebut, STB dan pihak pengelola *Chinatown*

Heritage Centre, *Singapore DUCK tours Chinatown Heritage Centre* dikunjungi lebih dari 150.000 turis. *Fasade* Bangunan *Chinatown* singapura kelihatan arsitektur klasik seperti di eropa.

Gambar 1. 16 Gerbang *chinatown* Singapura

(Sumber: http://destinasian.co.id/, diakses pada 2023)

Gerbang *Chinatown* Singapura mengunakan ciri atap *Nghan shang* dan mengunakan warna merah sebagai simbol kemakmuran menurut pemahaman Masyarakat Tionghoa. Terlihat Ruas jalan tertata ruko-ruko yang berjejer rapi sebagian fasade cirri arsitektur klasik dari eropa. Singapura adalah tempat bertemunya berbagai etnis dan bangsa, yaitu Melayu, India, dan Tiongkok. Warga keturunan Tionhoa memang mendominasi negara kecil ini. Pecinan di singapura memiliki banyak bangunan bersejarah, dan juga makanan-makanan khas Tionghoa. Pecinan ini kerap dipenuhi wisatawan mancanegara, terutama setiap masa-masa liburan. Barang-barang di pecinan ini pun terkenal otentik dan juga dengan harga yang terjangkau.

Gambar 1. 17 Ruas jalan pecinan Singapura

(Sumber: http://destinasian.co.id/)

Ruas Jalan *Chinatown* singapura terlihat sirkulasi untuk pejalan Kaki tertata dengan baik dan penandaan seperti *zebracross.* Salah satu perhotelan menggunakan *fasade* dari jendela arsitekur Cina.sepanjang ruas jalan tak satupun kendaraan yang parkir dibahu jalan.

Gambar 1. 18 Pedestrian *chinatown* Singapura

(Sumber: https://www.traveloka.com/id-id/activities/singapore/product/*chinatown*-ann-siang-hill-tour-half-day-3653930453670, diakses pada 2023)

1.16.3. Pecinan Sydney (Australia)

Gambar 1. 19 Pecinan Sydney

(Sumber: https://www.tripadvisor.com.au/Attraction_Review-g255068-d591738-Reviews-*Chinatown*-Brisbane_Brisbane_Region_Queensland.html#/media-atf/591738/301688549:p/?albumid=-160&type=0&category=-160, diakses pada 2023)

Brisbane Chinatown salah satu dari versi yang lebih modern dari *chinatown*. *Brisbane's Chinatown Mall* dibuka pada 1987. Warna-warni arsitektur dirancang oleh

arsitek Cina dan dijaga oleh sepasang singa batu besar mengangkangi area pintu masuk. Otentik merasakan lingkungan membuatnya berhenti populer bagi wisatawan dan penduduk, khususnya pada akhir pekan ketika baris kios pasar jalanan. Banyak toko-toko dapat dianggap lebih pan-Asia.

Gambar 1. 20 Ruas jalan pecinan Sydney

(Sumber: https://www.gmpoles.com.au/project/*chinatown*/, diakses pada 2023)

Ruas jalan lebih diperuntukkan kepada pejalan kaki, terlihat dari karakteristik dari pada ruasnya dari bentuk bangunan arsitektur klasik dan dari segi jendelanya. Seperti gambar diatas bisa dikatakan sebagai pusat perdagangan dan pusat wisata karena banyak pengunjung yang berfoto. Pecinan di Sydney sangat cerah, bermandikan matahari, karena kawasan ini adalah salah satu tempat yang paling terang dan juga bersih yang ada di Sydney. Lokasi Pecinan yang sekarang berada di *Haymarket* merupakan lokasi ketiga, sebelumnya terdapat di *Rocks* yang terletak di dekat pelabuhan, kemudian pindah ke *Market Street*, dan akhirnya menetap di sini pada tahun 1920-an. Kawasan ini penuh dengan *factory outlet*. Disini juga merupakan tempat terbaik untuk merayakan Imlek.

1.16.4. Pecinan Jepang

Gambar 1. 21 Pecinan Jepang (Yokohama)

(Sumber: https://travel.gaijinpot.com/yokohama-*chinatown*/, diakses pada 2023)

Di dalam Pecinan Yokohama ada total 10 gerbang "*Pairo*". Yang di jalan utama adalah *Zenrinmon* yang memiliki tanda bertuliskan "Pecinan" di tengah-tengahnya, yang mana merupakan sebuah struktur yang sangat menyimbolkan kota. Gerbang di empat arah mata angin berdasarkan pada *Feng Shui* Cina dan setiap arah merupakan dewa penjaga. Setiap gerbang memiliki desain sendiri dan berwarna berdasarkan empat dewa penjaga.

Gambar 1. 22 Kobe Chinatown

(Sumber: https://www.japan365days.com/kobe_*chinatown*.php, diakses pada 2023)

Cobe Chinatown merupakan kawasan padat manusia terlihat seperti gambar di atas karena kawasan ini salah kawasan khusus untuk pejalan kaki. Kawasan merupakan kawasan Pusat Kuliner. Berjejeran bangunan ruko berciri khas arsitekur cina.

1.16.5. Pecinan London

Gambar 1. 23 Pecinan London

(https://en.wikipedia.org/wiki/*Chinatown*,_London, diakses pada 2023)

Chinatown London dari *corridor* jelas kelihatan akses untuk sirkulasi pejalan kaki. *Chinatown* menawarkan bangunan dan jalan-jalan dihiasi dengan simbol-simbol Cina seperti naga dan lentera. Fasade ruas jalan *chinatown* London dan ornamen penggunaan warna merah melambangkan keberanian, kegembiraan, keberuntungan, baik itu sirkulasi pejalan kaki diperuntukkan. Karakter Arsitektur china dari segi penggunaan atap pada gerbang mengunakan atap *ngang shan*.

Gambar 1. 24 Gerbang *Chinatown* London

(Sumber: https://www.londonbeginsat40.com/a-z/listing/*chinatown*-london/, diakses pada 2023)

1.16.6. Pecinan Amerika Serikat

Gambar 1. 25 Pecinan New York

(Sumber: https://www.nyctourism.com/new-york/manhattan/*chinatown*, diakses pada 2023)

Bangsa Tiongkok yang tinggal di Kota New York pertama kali menghuni *Lower East Side* di Manhattan, pada abad ke-19. Sejak tahun 1980an, pecinan Manhattan berkembang pesat dan bahkan melampaui Pecinan di San Fransisco, yang tadinya dikenal sebagai Pecinan terbesar di luar Asia. Di New York sendiri saat ini ada enam pecinan yang tersebar di kota ini, *Canal Street* adalah pusat dari Manhattan, karakteristik pecinannya terlhat dari penggunaan warna dan fasade dari bangunan klasik seperti pecinan di eropa. Sirkulasi parkir terlihat menggunakan bahu jalan dan sirkulasi untuk pejalan kaki. Seperti halnya desa-desa di Cina yang dilengkapi pintu gerbang, kawasan pecinan San Francisco juga memiliki *chinatown gateway*. Masyarakat sering menyebutnya Gerbang Naga. Pintu masuk yang dirancang oleh Clayton Lee itu memiliki tiga lorong. Lorong besar di tengah merupakan tempat lewat pejabat dan orang penting sementara dua lorong kecil yang mengapitnya adalah jalan masuki bagi masyarakat umum.

Gambar 1. 26 Karakter visual di kawasan *chinatown* New York

(Sumber: https://madhattersnyc.com/blog/best-spots-*chinatown*-manhattan-nyc, diakses pada 2023)

Karakter visual di kawasan cinatown New York, Amerika Serikat, fasade bangunan terlihat karakter pecinannya disetiap bangunan jelas ornamen pecinan nanum sisi lain, sebagian bahu jalan dijadikan lahan parkir, disisi lain pedestrian sudah ada karena aktifitas pejalan kaki disediakan, berbeda dengan pecinan eropa yang domainnya corridor sepanjang jalan diperuntukkan bagi akses pejalan kaki.

Tabel 1. 7 Kelebihan dan kekurangan studi banding

No.	*Chinatown*	Kelebihan	Kekurangan	Gagasan Dalam Penerapan Desain
1	Pecinan Bogor	• Memiliki fasade karakteristik	• Sirkulasi dan parkir tidak	Dalam gagasan akan diterapkan area pedestrian dan

	(Suryakencana)	pecinan yang jelas. • Jalur pejalan kaki cukup baik dan tertata • Bangunan berfungsi sebagai hunian sekaligus untuk berdagang • Memiliki gerbang pecinan sebagai identitas landmark	tertata dengan baik pada kawasan ini • Keadaan lalu lintas yang belum memadai	area parkir yang memadai agar tidak mengganggu keadaan lalu lintas
2	Pecinan Singapura	• Memiliki fasade karakteristik pecinan yang jelas. • Jalur pejalan kaki cukup baik dan tertata • Bangunan berfungsi sebagai hunian sekaligus untuk berdagang • Memiliki gerbang pecinan sebagai identitas landmark • Memiliki bangunan-bangunan bersejarah	• Kemacetan lalu lintas terutama pada akhir pekan atau hari libur • Kepadatan yang disebabkan oleh wisatawan	Dalam gagasan bangunan akan memiliki dua fungsi, yakni untuk hunian sekaligus untuk berdagang. Selain itu gerbang pecinan diperlukan sebagai penanda identitas atau landmark.
3	Pecinan Sydney (Brisbane *Chinatown*)	• Memiliki fasade karakteristik pecinan yang jelas. • Memiliki gerbang pecinan sebagai identitas landmark	• Bangunan tersusun dengan sangat padat • Jalur pedestrian tidak sesuai dengan	Pada gagasan bangunan-bangunan ditata dengan baik agar tidak tersusun sangat padat. Jalur pedestrian akan menyesuaikan dengan ukuran

			ukuran standar • Parkir kendaraan menggunakan bahu jalan	standar. Diperlukan fasilitas parkir agar parkir kendaraan tidak menggunakan bahu jalan
4	Pecinan Jepang	• Memiliki fasade karakteristik pecinan yang jelas. • Jalur pejalan kaki cukup baik dan tertata • Memiliki gerbang pecinan sebagai identitas landmark • Keadaan lalu lintas yang memadai • Sirkulasi dan parkir tertata dengan baik	• Kepadatan yang disebabkan oleh wisatawan	Dalam gagasan, fasade dan karakteristik arsitektur Cina akan ditonjolkan serta gerbang pecinan diperlukan sebagai identitas atau landmark.
5	Pecinan London	• Memiliki fasade karakteristik pecinan yang jelas. • Jalur pejalan kaki cukup baik dan tertata • Memiliki gerbang pecinan sebagai identitas landmark • Keadaan lalu lintas yang memadai • Sirkulasi dan parkir tertata dengan baik	• Kepadatan yang disebabkan oleh wisatawan	Pada gagasan, bangunan dan jalan-jalan dihiasi dengan simbol-simbol Cina seperti naga dan lentera. Fasade ruas jalan dan ornamen menggunakan warna merah melambangkan keberanian, kegembiraan, dan keberuntungan.
6	Pecinan Amerika	• Memiliki fasade karakteristik	• Parkir kendaraan	Dalam gagasan area parkir perlu

Serikat (New York)	pecinan yang jelas. • Jalur pejalan kaki cukup baik dan tertata • Memiliki gerbang pecinan sebagai identitas landmark • Keadaan lalu lintas yang memadai	menggunakan bahu jalan	untuk diperhatikan agar parkir kendaraan tidak menggunakan bahu jalan yang dapat menyebabkan kemacetan lalu lintas

(Sumber: Analisis pribadi, 2023)

1.16.7. Kesimpulan Studi Banding

Citra lingkungan ini dapat dianalisa dalam tiga komponen, yaitu identity, structure dan meaning. Terbentuknya citra ini berawal dari identifikasi obyek yang dapat membedakan antara satu obyek dengan obyek lainnya, hal ini disebut identiti dan bukan rasa sesuatu terhadap obyek lain namun lebih terbatas pada arti obyek itu sendiri. Proses kedua adalah struktur, obyek telah yang dikenali tersebut harus diketahui hubungannya dengan pola struktur yang lebih luas atau dengan obyek lainnya. Dan proses terakhir adalah mengartikan makna dari obyek tersebut baik secara praktis ataupun menurut emosi pengamat. Elemen fisik suatu lingkungan adalah elemen yang menonjol yang dapat berperan sebagai pedoman bagi pengamat di suatu kawasan. Dalam upaya memberi arahan yang jelas pada pengamat maka elemen tersebut haruslah menciptakan orientasi dan susunan yang dirancang dengan baik. Untuk dapat mengenali suatu kota biasanya merujuk pada bentukan-bentukan fisik yang ada, terutama untuk kawasan historis. Menurut Kevin Lynch (Kevin Lynch, *'The Image Of The City'*, 1960: 46) citra suatu lingkungan dapat dikenali dari beberapa elemen sebagai berikut:

a) Fasade
b) Sirkulasi dan Parkir
c) Jalur Pejalan Kaki
d) Fungsi Bangunan
e) Landmark
f) Pendukung Aktifitas
g) Penandaan

Berdasarkan hasil studi banding, dapat disimpulkan bahwa Kawasan *Chinatown* Kota Makassar perlu penataan karena kawasan tersebut merupakan kawasan pusat perdagangan dan perniagaan Pecinan kota Makassar. Ciri khas dari pecinan adalah arsitektur pecinan itu sendiri harus menonjol dan penataan fasade yang mulai pudar arsitektur cinanya. Sirkulasi parkir yang tidak tertata baik yang

dimana sebagian jalan utama dijadikan lahan parkir, kemudian jalur pejalan kaki tidak ada, hal ini kemudian menjatuhkan citra pecinannya, fungsi bangunan sebagai tempat hunian dan berdagang tidak tertata dengan baik, *landmark* berupa gerbang pecinan tidak ada karena gerbang merupakan identitas pecinan sebagai pengenal *landmark* suatu kawasan. Penandaan banyak dijumpai mulai tidak ada bahkan *zebracross* untuk penyebrangan untuk pejalan kaki. Kawasan *Chinatown* perlu penataan sebagai Pusat Perdagangan dan Perniagaan Pecinan Di Kota Makassar.

BAB II

METODE PERANCANGAN

2.1. Metode Pembahasan

Berdasarkan tujuan penelitian dan perumusan masalah yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka metode penelitian yang diterapkan yaitu metode penelitian kualitatif. (Moleong, 1994) mengatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur pengambilan data yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku masyarakat yang dapat di amati. Jadi, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami kejadian sosial berdasarkan pandangan-pandangan subjektif dari para pelaku.

Penelitian ini menggunakan sample, wawancara, observasi lapangan, pengukuran dan data literatur sebagai pengumpulan data. Teknik sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling. Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Artinya setiap subjek yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Jadi, sampel yang akan digunakan dibatasi oleh pengguna kursi roda dan tuna netra.

Pada Penelitian ini analisis yang digunakan dalam pembahasan adalah deskriptif. Deskriptif yaitu mengumpulkan, menguraikan dan menyimpulkan data yang diperlukan serta berkaitan dengan permasalahan berdasarkan gejala/fenomena/kenyataan di lapangan. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

2.2. Waktu dan Lokasi Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan di Kawasan *Chinatown*, Kecamatan Wajo, Kota Makassar, Indonesia dari bulan September 2023 – Desember 2023.

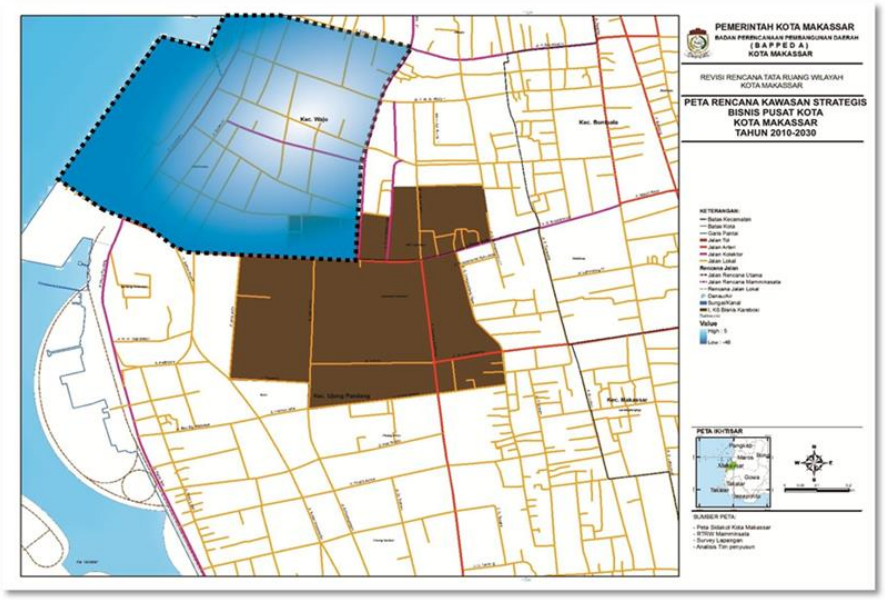

Gambar 2. 1 Peta Batasan wilayah Kecamatan Wajo

(Sumber: Peta Rencana Strategis Bisnis Pusat Kota Makassar 2010-2030)

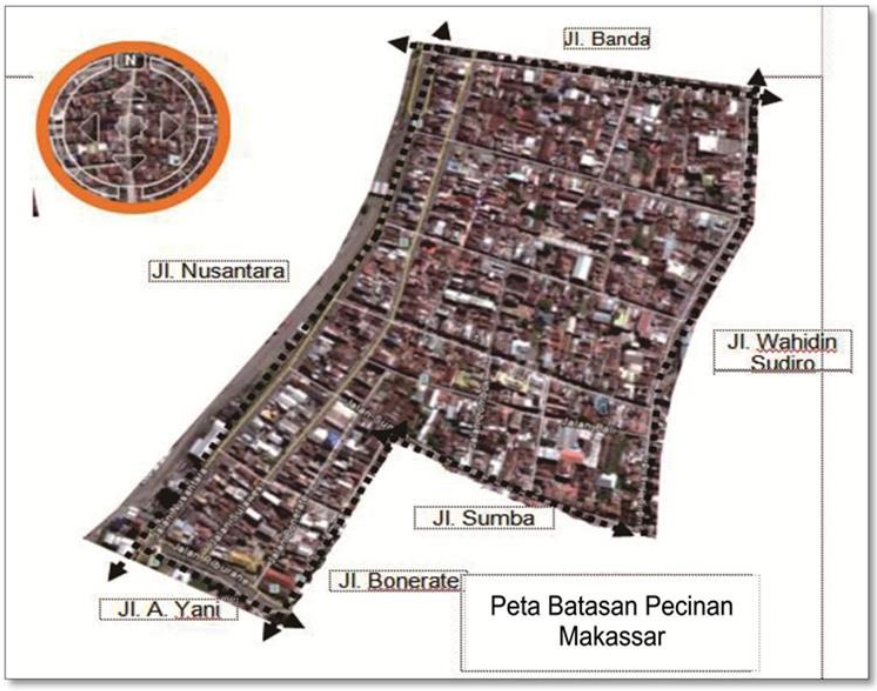

Gambar 2. 2 Peta Batasan wilayah kawasan Pecinan Kota Makassar

(Sumber: Bappeda kota Makassar, 1991, RDTRK Makassar 2007)

2.3. Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Jenis data dibagi atas dua yaitu, data kualitatif dan data kuantitatif

a. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video.

b. Data kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika. Berdasarkan proses atau cara untuk mendapatkannya.

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif sejalan dengan jenis penelitian yang digunakan. Jadi, hasil dari penelitian akan berupa data yang berbentuk kata-kata atau deksriptif berupa kondisi *chinatown* di Kota Makassar. Data yang diperoleh melalui hasil wawancara, analisis dokumen, observasi dan bentuk lain yang bersifat deskriptif.

2. Sumber Data

Pengelolaan data lapangan memerlukan beberapa sumber data yang berkaitan dengan keperluan analisis mengenai judul yang diangkat. Beberapa data yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Sumber data dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan riset atau penelitian. Data primer dapat berupa pendapat subjek riset (orang) baik secara individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian, atau kegiatan, dan hasil pengujian. Manfaat utama dari data primer adalah bahwa unsur-unsur kebohongan tertutup terhadap sumber fenomena. Oleh karena itu, data primer lebih mencerminkan kebenaran yang dilihat. Bagaimana pun, untuk memperoleh data primer akan menghabiskan dana yang relatif lebih banyak dan menyita waktu yang relatif lebih lama. Data primer, berupa hasil observasi (Behavioral Mapping) dari lapangan berupa kondisi fasilitas dan aksesibilitas yang berada di kawasan penelitian.

b.Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip, baik yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Manfaat dari data sekunder adalah lebih meminimalkan biaya dan waktu, mengklasifikasikan permasalahan-permasalahan, menciptakan tolak ukur untuk mengevaluasi data primer, dan memenuhi kesenjangan-kesenjangan informasi. Jika informasi telah ada, pengeluaran uang dan pengorbanan waktu dapat dihindari dengan menggunakan data sekunder. Manfaat lain dari data sekunder adalah bahwa seorang peneliti mampu memperoleh informasi lain selain informasi utama.

2.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data berdasarkan tahap pencapaian tujuan penelitian adalah metode atau cara yang digunakan dalam menganalisis sejumlah data yang diperoleh di lapangan guna merumuskan jawaban dari rumusan masalah. Analisis yang digunakan pada penelitian ini terbagi atas:

- Analisis konsep
- Analisis fungsi
- Analisis tapak
- Analisis aktifitas pengguna
- Analisis sirkulasi dan parkir
- Analisis bentuk
- Analisis struktur
- Analisis utilitas

2.5. Skema Kerangka Berpikir

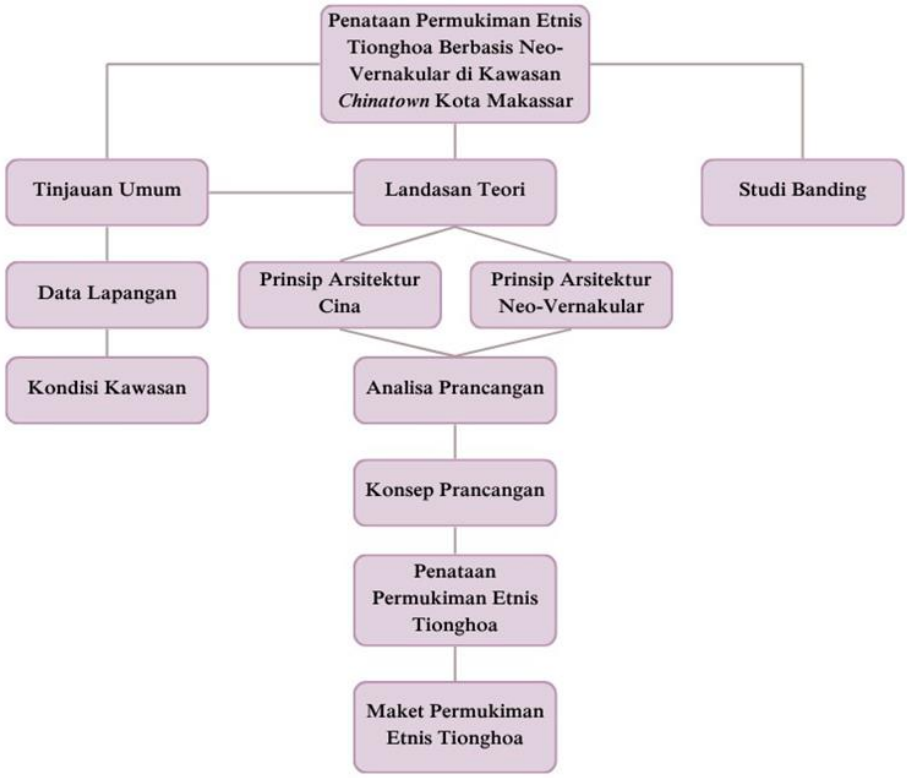

Gambar 2. 3 Skema kerangka berpikir

(Sumber: Analisis pribadi 2023)